



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 29%**

Date: Jumat, Agustus 21, 2020

Statistics: 3969 words Plagiarized / 13465 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

---

SISTEM KEPERCAYAAN SUKU DAYAK NGAJU (STUDI TENTANG KEPERCAYAAN KAHARINGAN DI DESA BANGKAL, KECAMATAN SERUYAN RAYA, KABUPATEN SERUYAN, KALIMANTAN TENGAH DI TAHUN 2020) SKRIPSI Diajukan Untuk Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNP Kediri / Disusun oleh : Elya Fransischa Renanda NPM : 16.1.01.02.0004 UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Sejarah Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 76 Telp.

(0354)771576 Kediri 2020

MOTTO "Mulailah dari tempatmu berada, Gunakan yang kamu punya, Lakukan semampumu" "jangan membalas perlakuan buruk orang lain terhadap kita, karena pukulan Tuhan lebih sedikit daripada pukulan kita" Kupersembahkan karya ini untuk : Kedua Orang Tua, Alm. Bapak Suryanto dan Ibu Sumarni yang selalu menjadi motivasi terbesar dan pemberi **dukungan baik moril maupun** materiil, doa terbaik untuk putrinya.

Nenek Tercinta, yang selalu memberikan bentuk **dukungan baik moril maupun** materiil, doa terbaik untuk cucunya. Bapak tiri saya Bapak Jubet Maulana, yang selalu memberikan bentuk **dukungan baik moril maupun** materiil, doa terbaik untuk saya. Paman dan Bibi saya, Bapak Muanam Syareh dan Ibu Sunarti yang telah memberikan bentuk dukungan dan doa terbaik untuk saya.

Adik-adik saya, Adik Meiwa Andara Lorensa dan alm. Adik Dimas Andre Imansyah. Serta Sahabat sekaligus keluarga besar angkatan 2016 prodi Pendidikan Sejarah, yang telah berjuang bersama dalam menempuh pendidikan S1 pada prodi Pendidikan Sejarah.

ABSTRAK ELYA FRANSISCHA RENANDA 16.1.01.02.0004 : Studi tentang Kepercayaan Kaharingan di Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, Skripsi Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri, 2020.

Kata kunci : Kepercayaan, Suku Dayak, Studi Di Indonesia terdapat berbagai macam suku yang jumlahnya mencapai lebih dari 300 kelompok etnis atau suku bangsa lebih tepatnya dari data BPS 2010 terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Dari sekian banyak suku tersebut memiliki kepercayaan yang beragam pula, seperti contohnya di Kalimantan Tengah khususnya di desa Bangkal kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan terdapat etnis atau suku yaitu Suku Dayak yang masih memiliki berbagai jenis suku lagi yaitu Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban atau Heban, Dayak Klemantan atau Dayak Darat, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot-Danum. Dari beberapa jenis suku Dayak tersebut memiliki kepercayaan yaitu Kaharingan.

Kepercayaan ini biasa dikenal masyarakat umum di Indonesia dengan sebutan Hindu karena di Indonesia hanya mengakui 6 agama diantaranya agama Islam, agama Hindu, agama Buddha, agama Kristen, agama Katolik, dan agama Khong Hu Chu. Namun sebenarnya agama Hindu dengan kepercayaan Kaharingan ini sangat jauh berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah suku dayak yang ada di desa Bangkal beserta kepercayaan Kaharingan dan cara suku Dayak tersebut mempertahankan kepercayaan Kaharingan di era modern ini yang sangat mungkin terjadi permasalahan-permasalahan yang timbul dari suatu agama atau kepercayaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan Kualitatif melalui metode wawancara, dokumentasi dan dokumentasi. Untuk hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang suku Dayak, kepercayaannya, serta cara mempertahankan kepercayaan di era modern ini. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa dalam agama Hindu Kaharingan memiliki perbedaan dengan agama Hindu Bali, dimana dari segi nama sudah terdapat perbedaan, lalu segi upacara adat pun jauh sangat berbeda.

Untuk eksistensi dari Kepercayaan Kaharingan ini masih sangat eksis di era modern ini secara nama yang mengalami penggabungan dengan agama Hindu. KATA PENGANTAR Puji dan Syukur hanyalah milik Allah SWT. Kepada-Nya kita memuji dan bersyukur, memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya pula kita memohon perlindungan dari keburukan diri dan syaitn yang selalu menghembuskan kebatilan pada diri kita.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat : Dr. Zainal Afandi, M.Pd, selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri yang selalu memberikan

dorongan motivasi kepada mahasiswa. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Drs. Yatmin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.. Drs Sigit Widiatmoko, M.Pd, selaku pembimbing I dan Drs. Yatmin, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, arahan serta dukungan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh Civitas Akademika Universitas Nusantara PGRI Kediri, yang telah memberikan suasana perkuliahan yang menyenangkan dari semester awal hingga semester akhir. Kedua Orang Tua dan Keluarga yang selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Teman-teman sejarah angkatan tahun 2016 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, yang telah memberikan masukan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

keluarga besar HISTORIANS Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan sumber untuk penulisan skripsi ini terutama kepada Drs. Salundik Uhing selaku Damang Kepala Adat Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten seruyan, Kalimantan Tengah. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga seminar proposal ini terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berusaha seoptimal mungkin demi sempurnanya skripsi, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan lapang hati mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menjadikan masukan dan sebagai tambahan bagi penulis. Akhir kaata penulis mengucapkan terimakasih atas kritik dan saran yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kediri, 28 Juli 2020 ELYA FRANSISCHA RENANDA NPM. 16.1.01.02.0004 DAFTAR ISI HALAMAN JUDUL HALAMAN PERSETUJUAN ii HALAMAN PENGESAHAN iii HALAMAN PERNYATAAN iv MOTTO v ABSTRAK vi KATA PENGANTAR vii DAFTAR ISI ix DAFTAR TABEL xii DAFTAR GAMBAR xiii BAB 1. PENDAHULUAN A. Latar Belakang 1 B. Ruang Lingkup 4 C. Pertanyaan Penelitian 5 D. Tujuan Penelitian 6 E. Kegunaan Penelitian 6 BAB II.

KAJIAN PUSTAKA A. Sistem Kepercayaan 8 B. Religi atau Agama 12 C. Teori-teori Religi 16 1. Teori Religi/agama dalam kehidupan manusia terdahulu 17 2. Teori Agama dalam kehidupan manusia kemudian 18 D. Suku Dayak 24 BAB III. METODE PENELITIAN A. Pendekatan Penelitian 27 B. Tempat dan Waktu Penelitian 27 1. Tempat Penelitian 27 2.

Waktu Penelitian 28 C. Objek Penelitian 28 D. Subjek Penelitian 29 E. Teknik Analisis Data 30 F. Metode Pengumpulan Data 31 1.

Wawancara 31 2. Observasi 32 3. Dokumentasi 33 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian 35 B. Deskripsi Data Hasil Penelitian 43 1. Sejarah Suku Dayak Ngaju di Desa Bangkal 44 2. Kepercayaan Kaharingan Suku Dayak Ngaju di Bangkal 52 3. Cara Suku Dayak Dalam Mempertahankan Kepercayaan di Era Modern 60 C. Interpretasi dan Pembahasan 62 BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN A. Simpulan 66 B.

Implikasi 68 C. Saran 68 DAFTAR PUSTAKA 70 LAMPIRAN-LAMPIRAN 73

DAFTAR TABEL Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Seruyan menurut kecamatan, desa dan kelurahan 39

DAFTAR GAMBAR Gambar 4.1 **Peta Wilayah Administrasi Provinsi** Kalimantan Tengah 37  
Gambar 4.2 Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Seruyan 38 Gambar 4.3

Sandung saat Upacara Tiwah 51 Gambar 4.4 Proses Pembuatam Sandung 58 Gambar  
4.5 Proses Pembuatan Sangkaraya Sandung Rahing 58 Gambar 4.6 Proses Pelapisan  
Sangkaraya 59 Gambar 4.7 Sangkaraya 59

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Masyarakat Indonesia mempunyai tradisi keagamaan yang sangat plural. Tidak hanya agama yang cenderung mainstream yang terlembaga, tetapi juga kepercayaan-kepercayaan lokal.

Kepercayaan lokal dengan sistem ajaran, tradisi, serta pengikut merupakan sesuatu yang hidup dalam masyarakat, bahkan jauh sebelum negara Indonesia ada (Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat:2012:109). Sebagai negara yang plural dan heterogen Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur dan juga multi agama (Pusat data dan Ilmu Tehnologi, 2017:8).

Menurut data yang telah disebutkan oleh BPS ( Badan Pusat Statistik) terdapat sekitar 1300 suku bangsa di Indonesia. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia, dengan jumlah populasinya sebesar 95,2 juta jiwa atau sekitar 40% dari populasi Indonesia. Terdapat sebanyak 2500 bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, jumlah ini melebihi jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia.

Dari Pusat data dan tehnologi (2017:8) menyebutkan bahwa di Indonesia sendiri ada 6 agama yang di akui yaitu Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu, Agama Buddha dan Agama Khong Hu Cu. Keberagaman suku bangsa dan agama di Indonesia adalah sumber kekayaan yang tidak ternilai harganya, sebelum masuknya agama-agama besar ke Indonesia ternyata di Indonesia sendiri telah ada agama

yang menjadi nilai luhur yang di pedomani dan diikuti oleh para pengikutnya dan terbukti mampu mendorong pengikutnya menuju kehidupan yang lebih baik dan juga ajarannya mampu menggiring para pengikutnya mengikuti perkembangan zaman sehingga para pengikutnya mampu hidup dan bersaing secara sosial dan ekonomi dengan pemeluk agama besar lainnya (Yudianita, JOM Fakultas Hukum, No. 2, 2 Oktober 2015:2).

Data Kemendikbud 2017 menyebutkan, saat ini ada 187 aliran kepercayaan yang tersebar di 13 Provinsi di Tanah Air. Berikut diantara aliran kepercayaan tersebut : Agama Bali (Hindu Bali atau Hindu Dharma) Aluk Todolo (Tana Toraja) Sunda Wiwitan (Kaneke, Banten) Agama Djawa Sunda (Kuningan, Jawa Barat) Buhun (Jawa Barat) Kejawen (Jawa Tengah dan Jawa Timur) Parmalim (Sumatra Utara) Kaharingan (Kalimantan) Tonas Walian (Minahasa, Sulawesi Utara) Islam Tua (Sangihe, Sulawesi Utara) Adat Musi (Talaud, Sulawesi Utara) Tolottang (Sulawesi Selatan) Wetu Telu (Lombok) Marapu (Sumba).

Dari beberapa kepercayaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul : "Studi tentang Kepercayaan Kaharingan di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah". Melihat buku-buku serta peneliti yang meneliti tentang suku pedalaman seperti suku Dayak Ngaju terutama dalam kepercayaannya masih sangat minim sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepercayaan Kaharingan suku Dayak Ngaju.

Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku, ras, golongan, dan agama yang homogen, memiliki sebuah agama yang dianut oleh masyarakat suku Dayak pada mulanya adalah agama Kaharingan namun setelah berintegrasi berubah menjadi Hindu Kaharingan (Pranata Dkk,2009:1). Kepercayaan Kaharingan adalah agama asli (Indigenous) orang-orang etnis atau suku Dayak.

Pada masa rezim Orde Baru, agama Kaharingan dikelompokkan kedalam agama Hindu. Kebijakan pemerintah ini untuk memudahkan pengelolaan dan penataan kehidupan keagamaan di tanah air agar lebih mudah mengurusnya. Jadi alasannya lebih bersifat praktis administratif. Tetapi secara faktual , agama kaharingan tidak sama dan tidak identik dengan agama Hindu.

Sistem atau kebiasaan pemberian nama pada orang-orang Dayak, misalnya tidak sama dengan kebiasaan pemberian nama pada orang-orang Hindu yang memakai Wayan, Nyoman, Putu, Ketut, I Gusti, atau Tjokorde. Tradisi "ngaben" (pembakaran Mayat) seperti yang terdapat pada masyarakat Hindu Bali tidak terdapat di Masyarakat Dayak.

Kesenian dan kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang bersumber dari agama Hindu tidak sama dengan kesenian dan kebudayaan etnis Dayak yang bersumber dari Agama Kaharingan.

Ringkas kata agama Kaharingan secara substansial tidak sama dengan agama Hindu (Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat, 2012:16). Ruang Lingkup Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah terfokus pada sejarah dari suku Dayak yang ada di desa Bangkal, Kec. Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, kota Sampit, Kalimantan Tengah.

Penelitian ini juga mencari tahu tentang sejarah dari sistem kepercayaan suku Dayak dan juga eksistensi suku Dayak dalam mempertahankan kepercayaannya di era modern khususnya pada suku Dayak yang ada di desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kota Sampit, Kalimantan Tengah. Menurut J.U. Lontaan (1974) : Etnis Dayak Kalimantan terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub suku kecil yang menyebar di seluruh pedalaman kalimantan.

Mereka menyebut dirinya dengan kelompok yang berasal dari suatu daerah berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam dan sebagainya. Misalnya suku Iban asal katanya dari ivan dalam bahasa kayan, ivan = pengembara (Darmadi, Jurnal Pendidikan Sosial, No. 2, Desember 2016:323). Kalimantan Tengah memiliki etnisitas yang relatif berbeda dibandingkan dengan Kalimantan Barat dan daerah lainnya.

Mayoritas yang mendiami Kalimantan Tengah adalah etnis suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun dan lain sebagainya. Maka dalam penelitian ini peneliti berfokus pada suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah khususnya yang berada di Bangkal yaitu Dayak Ngaju. Agama asli suku dayak yang ada di Kalimantan adalah Kaharingan, yang merupakan agama asli yang lahir dari budaya setempat sebelum bangsa Indonesia mengenal agama pertamanya yakni Hindu (Darmadi, Jurnal Pendidikan Sosial, No. 2, Desember 2016:326).

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki tiga suku besar, yaitu Banjar, Jawa dan Ngaju (Pitoyo dan Triwahyudi, Jurnal Populasi, No 1, 2017:71). Pertanyaan Penelitian Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakah Sejarah Suku Dayak di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah? Bagaimanakah sistem kepercayaan Suku Dayak di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah? Bagaimanakah eksistensi Suku Dayak dalam mempertahankan kepercayaannya di era modern ini? Tujuan Penulisan Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan ke semua

orang tentang kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak Ngaju yang ada di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah yang sebagian besar masyarakat luar Kalimantan Tengah menganggap bahwa kepercayaan yang dianut oleh suku Dayak Ngaju adalah Hindu, namun hal itu sangat berbeda dengan realita di Kalimantan Tengah bahwa mayoritas masyarakat Suku Dayak memiliki kepercayaan yang berbeda dengan Hindu yaitu Kepercayaan Kaharingan .

Berikut adalah rincian dari tujuan penelitian : Menjelaskan jenis Suku Dayak yang ada di Desa Bangkal, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Menjelaskan sistem kepercayaan Suku Dayak Ngaju yang berada di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan, Kalimantan Tengah. Menjelaskan Bagaimana Suku Dayak Ngaju dalam mempertahankan sistem kepercayaannya (Kaharingan) di era sekarang (modern).

Kegunaan Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut : Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah atau memberikan pengetahuan tentang tradisi-tradisi keagamaan atau kepercayaan khususnya pada kepercayaan Kaharingan yang dianut oleh Suku dayak yang ada di desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Sampit, Kalimantan Tengah kepada mahasiswa/i di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang sistem kepercayaan lokal yang berada di Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORI Sistem Kepercayaan Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak tampak olehnya, dan berada di luar batas akal nya. dunia itu adalah dunia supranatural atau dunia alam gaib,.

Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia gaib adalah : Dewa-dewa yang baik maupun yang jahat. Makhluk-makhluk gaib lainnya, seperti leluhur, hantu dan lain-lain, yang seperti halnya para dewa, juga ada yang bersifat baik dan bersifat jahat. Kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana.

Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk wujud dari dewa-dewa (theogoni), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi). dalam agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Jaina, Katholik, Kristen dan Yahudi, adakalanya sifat-sifat Tuhan tertera dalam kitab-kitab suci agama-agama tersebut, dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut diserap pula kedalam sistem

kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan.

Sistem kepercayaan itu ada yang konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu agama, tetapi terdapat juga konsepsi-konsepsi serta faham-faham yang dibakukan didalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya merupakan kesusastraan suci yang dianggap keramat (Al-Kumayi, 2011:81).

Sistem kepercayaan/keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain, konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi), masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi), konsepsitentang hidup dan mati, konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lain.

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya dianggap sebagai kesusastraan suci. Sistem Upacara keagamaan secara khusus mengandung emosi aspek yang menjadi perhatian khusus oleh para ahli antropologi ialah : Tempat upacara keagamaan dilakukan Saat-saat upacara keagamaan dijalankan Benda-benda dan alat-alat upacara Orang-orang yang memimpin dan melakukan upacara Aspek yang pertama berhubungan dengan tempat-tempat yang keramat dimana upacara dilakukan yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya.

Aspek kedua adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-gari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci, dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.

Upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu : Bersaji, Berkorban, Berdo'a Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a Menari tarian suci Menyanyi nyanyian suci Berprosesi atau berpawai Memainkan seni drama suci Berpuasa Bertapa Bersemedi Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya.

Kecuali itu suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pemimpin ritual berpawai terlebih dahulu ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan do'a yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian bernyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan do'a.

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihipnotis dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (In action). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk di derita (Firmansyah dan Putrisari, Jurnal Pengabdian Masyarakat, No.4, Agustus 2017:237-238).

Religi/ Agama Agama adalah merupakan menyangkut suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan bathin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan memang sangat sulit untuk diukur secara tetap dan rinci hal ini pula mungkin yang menyulitkan para ahli didalam memberikan definisi yang tepat tentang agama.

Berdasarkan asumsi diatas, bukan berarti agama sama sekali tidak dipahami melalui definisi, oleh karena itu walaupun para ahli belum menyepakati tetapi sudah banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai referensi kita, seperti yang dikemukakan oleh Prof, Dr. Harun Nasution dimana beliau memberikan gambaran tentang pengertian agama.

Berdasarkan dari tinjauan etimologi beliau merangkum sejumlah definisi tentang agama serta merumuskan unsur-unsur penting yang terkandung dalam agama tersebut (Pranata Dkk, 2009:3). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan lain sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu a berarti tidak dan gama berarti kacau. Jadi agama mempunyai arti tidak kacau.

Arti ini dapat dipahami dengan melihat hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan agama kepada moral atau materiil pemeluknya. Seperti yang diakui oleh orang yang

mempunyai pengetahuan. Dalam bahasa Arab agama berasal dari kata ad-din, dalam bahasa latin dari kata religi dan dari bahasa Inggris dari kata religion.

Religion dalam bahasa Inggris (dinun) dalam bahasa Arab memiliki arti sebagai berikut : Organisasi masyarakat yang menyusun pelaksanaan segolongan manusia yang periodik, pelaksanaan ibadah, memiliki kepercayaan, yaitu kesempurnaan zat yang mutlak, mempercayai hubungan manusia dengan kekuatan rohani yang lebih mulia daripada ia sendiri. Rohani itu terdapat pada seluruh alam ini, baik dipandang esa, yaitu Tuhan atau dipandang bilang-bilang.

Keadaan tertentu pada seseorang, terdiri dari perasaan halus dan kepercayaan, termasuk pekerjaan biasa yang digantungkan dengan Allah SWT. Penghormatan dengan khusyuk terhadap sesuatu perundang-undangan atau adat istiadat dan perasaan (Muhammadin, 2013:101). Berikut ini adalah pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang agama : Harun Nasution Kata agama terdiri dari kata A = Tidak, Gam = Pergi, berdasarkan kata diatas mengandung arti tifak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Pengertian agama berasal dari asal kata yaitu Al - din, religi (relegere, religere).

Al - din (semit) berarti Undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandungarti menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan, sedangkan dari kata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca kemudian relegere berarti mengikat (Pranata Dkk, 2009:3). Endang S.

Anshari mengemukakan : Sebagai filosof beranggapan bahwa religion adalah supertitious structur of incoherent metafhisical nations; sebagian ahli sosiologi lebih senang menyebut religion sebagai collective expression of human values, para pengikut Karl Max mendefinisikan religion dengan the opiate of the people. Poerwadarminta mengemukakan bahwa : Agama merupakan segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) dan kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Adanya kepercayaan ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak zaman prasejarah.

Sehingga dalam hubungan ini para ilmuwan mengelompokkan agama ini menjadi 4 kelompok sebagaimana di kemukakan oleh Farichin Chumaidi, yaitu : (1) Agama-agama Prasejarah, (2) Agama-agama Primitif, (3) Agama-agama Kuno, dan (4) Agama-agama yang masih dianut oleh penduduk dunia pada masa sekarang (Sodilin, No. 97, April-Juni 2003:3-4). Edward Burnett Tylor (132-1917) mengatakan bahwa : Dari kajian tentang religi dan agama manusia, ia memandang asal mula agama adalah sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual (a belief in spiritual being).

Agama digambarkan sebagai kepercayaan kepada adanya ruh gaib yang berpikir bertindak dan merasakan sama dengan manusia (Agus, 2006:120) Lucien Levy-Bruhl (1878-1956) Lucien menempatkan agama dan magi di satu pihak yaitu sains dan teknologi di pihak lain. Menurutnya agama adalah pandangan dan jalan hidup masyarakat primitif (Agus, 2006:124).

James George Frazer (1874-1941) mengatakan bahwa : Ia tidak mengemukakan agama secara spesifik. Oleh karena itu esensi agama dalam pandangan Frazer adalah ketergantungan atau kepercayaan kepada kekuatan supernatural (Agus, 2006:126).

Radcliffe-Brown (1881-1955) Radcliffe-Brown mengemukakan definisi, "agama adalah ekspresi dalam dalam satu atau lain bentuk tentang kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan di luar diri kita yang dapat dinamakan dengan kekuatan sepirtual atau moral" (Agus, 2006:128).

Mircea Eliade (1907-1986) Eliade mulai menjelaskan agama dengan membedakan antara kehidupan dan kehidupan profan. Yang sakral itu aktifitas kehidupan yang disengaja, yang supranatural, mengesankan, yang substansial dan penting, yang teratur, sempurna, tempat bersama leluhur, para pahlawan dan para dewa.

Sebaliknya yang profan adalah yang biasa-biasa saja dalam kehidupan sehari-hari, yang berubah dan sering kacau, membosankan dan urusan "kecil" (Agus, 2006:132). Edward E.E. Evans-Pritchard (1902-1973) Dalam menjelaskan agama, Evans-Pritchard mengungkapkan bagaimana pandangannya tentang magi (witchcraft). Menurutnya, Magi adalah kepercayaan bahwa beberapa aspek kehidupan dapat dikontrol atau direayasa dengan kekuatan mistik atau kekuatan supernatural (Agus, 2006:137).

Clifford Geertz (lahir 1926) Geertz tidak mendefinisikan agama melainkan Geertz menyelami makna yang dalam kalangan masyarakat penganut agama yang ditelitinya, ia mengakui beragamnya definisi agama sesuai dengan makna yang dihayati oleh masyarakat penganut yang bersangkutan (Agus, 2006:148). Jadi setelah membahas beberapa definisi-definisi dari agama oleh beberapa sumber diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah sesuatu yang berisi tentang hal-hal yang sudah menjadi aturan dalam kegiatan suatu kelompok masyarakat yang di kerjakan sesuai dengan hukum-hukum yang sudah ditentukan untuk menghormati Tuhannya atau yang mereka sembah.

Teori-Teori Religi (Agama) Terlepas dari perorangan ataupun batasan-batasan tertentu yang ditetapkan sebuah negara tentang konsep religi atau agama ini, yang jelas menurut konsep ilmu pengetahuan dan agama-agama yang ada di muka bumi ini

menyatakan bahwa suatu bentuk aktifitas manusia yang dianggap sebagai suatu penyerahan diri terhadap Zat yang dianggap mengatur, menciptakan, atau menentukan kehidupan manusia di dunia dimana manusia hidup dan di dunia dimana manusia sudah mati yang mengacu pada konsep E. Durkheim diatas dapat disebut sebagai agama.

Tidak semua perilaku keagamaan atau religi itu adalah khas manusia, untuk ajaran Islam misalnya bahkan hampir seluruh aktifitas keagamaan itu sumbernya adalah wahyu Tuhan, dan hanya sedikit sekali unsur-unsur gagasan manusia disana, demikian juga dengan agama-agama lain yang menganggap berbagai aktifitas itu sumbernya adalah Tuhan.

Disini agama itu dipisahkan oleh kebudayaan, pada aktifitas-aktifitas tertentu yang tujuannya adalah penyerahan diri (taat, bakti, do'a, pemujaan, penyembahan dan sebagainya) pada Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, walaupun ada gagasan-gagasan atau tangan-tangan manusia yang turut didalamnya merupakan aktifitas keagamaan, dilain pihak, segala bentuk tindakan, gagasan dan hasil tindakan khas manusia yang relatif tidak melibatkan unsur-unsur keagamaan atau tidak dimaksudkan sebagai bentuk ritual tertentu, itulah kebudayaan.

Studi tentang religi yang dikembangkan adalah merupakan tinjauan antropologis, dimana ilmu tentang manusia ini sebagai ilmu yang mencoba merumuskan pengertian-pengertian dan konsepnya melalui penyelidikan yang empiris. Teori Religi/Agama dalam kehidupan manusia terdahulu. Edward B Taylor yang dianggap sebagai bapak antropologi, mengemukakan teori tentang jiwa, ia mengatakan asal mula religi itu adalah kesadaran manusia akan faham jiwa atau soul, kesadaran yang pada dasarnya disebabkan oleh dua hal : Perbedaan yang tampak pada manusia mengenai hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati, suatu mahluk pada suatu saat dapat bergerak-gerak, berbicara, makan, menangis, berlari-lari dan sebagainya, artinya mahluk itu ada dalam keadaan hidup, tetapi pada saat yang lain mahluk itu seolah-olah tidak melakukan aktifitas apa-apa, tidak ada tanda-tanda gerak pada mahluk itu artinya mahluk itu telah mati.

Demikian lambat laun manusia mulai sadar bahwa gerak dalam alam itu, atau hidup itu, disebabkan oleh suatu hal yang ada disamping tubuh-jasmani, dan kekuatan-kekuatan itulah yang disebut sebagai jiwa. Peristiwa mimpi, dalam mimpinya manusia melihat dirinya ditempat-tempat lain daripada tempat tidurnya. Demikian, manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain, bagian lain itulah yang disebut dengan jiwa. Sifat abstrak dari jiwa tadi menimbulkan keyakinan diantara manusia bahwa jiwa dapat hidup langsung, lepas dari tubuh jasmani.

Pada waktu hidup, jiwa masih berangkutan dengan tubuh jasmani, dan hanya dapat meninggalkan tubuh waktu manusia tidur dan waktu manusia tidak sadarkan diri (pingsan). Karena pada suatu saat serupa itu kekuatan hidup pergi melayang-layang, maka tubuh berada dalam keadaan yang lemah. Namun menurut Taylor. Walaupun melayang hubungan jiwa dengan jasmani pada saat-saat seperti tidur atau pingsan, tetap ada.

Hanya pada waktu seseorang manusia mati, jiwa itu pergi melepaskan diri dari hubungan tubuh-jasmani untuk selama-lamanya. Teori Agama dalam kehidupan manusia kemudian. Teori-teori lain yang berkenaan dengan religi itu, atau dasar-dasar kepercayaan manusia yang menganggap adanya suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, dan bentuk-bentuk usaha manusia yang mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan itu telah menjadi perhatian menarik dari orang-orang tertentu, terutama dari kalangan antropologi.

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan Kepercayaan Kaharingan dengan Suku Dayak diantaranya : Teori batas akal Teori masa kritis dalam hidup Teori kekuatan luar biasa (Sakti) Teori sentimen kemasyarakatan Seberapa besar dukungan teori tersebut untuk dapat memahami Kepercayaan Kaharingan yang dianut oleh Suku Dayak, dapat dikemukakan sebagai berikut : Teori Batas Akal Teori ini dikembangkan oleh J.G

Frazer, dia berpendapat bahwa manusia memecahkan permasalahan hidupnya dengan akal dan pengetahuannya, tetapi akal dan pengetahuan itu ada batasnya, semakin maju kebudayaan manusia makin luas batas akal dan pengetahuannya dan masalah kehidupan pun akan semakin luas. Akhirnya tidak semua permasalahan hidup manusia dapat dipecahkan dengan akal dan pengetahuan (Salam, Juni 2009:32).

Namun dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih begitu sempit. Persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkannya dengan melalui magic atau ilmu gaib. Magic menurut Frazer segala perbuatan manusia untuk mencapai tujuan melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam dan seluruh yang melatar belakangnya (Salam, Juni 2009:32).

Pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan memecahkan segala persoalan hidup yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Religi waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia, lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magic itu tidak menunjukkan hasil yang di harapkan (Nasuddin, Jurnal Adabiyah Vol. XIII No. 1, 2013:58), maka mulailah manusia

mempercayai bahwa alam itu didiami oleh makhluk-mahluk halus yang lebih berkuasa daripadanya.

Karena itu mulailah manusia mencari hubungan dengan makhluk-mahluk halus yang mendiami alam ini dan sejak itu timbullah agama. Menurut Frazer, Memang ada suatu perbedaan yang besar antara magic dan religi, magic adalah segala siste perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada didalam alam.

Sebaliknya, religi adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti ruh-ruh, dewa dan sebagainya (Nasuddin, Jurnal Adabbiyah Vol. XIII No. 1, 2013:58). Dengan demikian tampaknya kepercayaan manusia kepada magic dan religi adalah untuk menjembatani ketidakmampuan akal dan pengetahuan mereka untuk membantu proses pemecahkan berbagai aspek dari kehidupan manusia. Teori masa kritis dalam hidup Teori ini di kemukakan oleh M. Crawley dan A.

Van Gennep (1909), menurut kedua orang ini dalam jangka waktu hidupnya, manusia mengalami banyak krisis yang menjadi sering obyek perhatian dan dianggap sebagai suatu yang menakutkan. Betapapun bahagiannya hidup orang, entah sering atau jarang terjadi bahwa orang itu akan ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya, krisis-krisis itu terutama berupa bencana-bencana sekitar sakit dan maut (mati) (Nasuddin, Jurnal Adabbiyah Vol. XIII No. 1, 2013:58).

Dalam jangka waktu di kehidupan manusia, terdapat berbagai masa dimana kemungkinan adanya sakit dan maut itu begitu besar, yaitu misalnya ketika kita masih dalam masa kanak-kanak, masa peralihan ketika berada dalam usia muda ke usia dewasa, pada masa hamil juga pada masa ketika kelahiran dan pada akhirnya di masa maut. Van Gennep Menyebut, Masa-masa dalam kehidupan sebagai crisis rites atau rites de passage.

Dalam menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya, perbuatan-perbuatan serupa itu, yang berupa upacara-upacara pada masa krisis tadi itulah yang merupakan pangkal dari religi dan bentuk-bentuk religi yang lebih tertua (Nasuddin, Jurnal Adabbiyah Vol. XIII No. 1, 2013:58-59). Teori kekuatan luar biasa Teori ini dikemukakan oleh R.R

Marret, yang pada dasarnya Marret memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat dari Tylor. Marret berpendapat bahawa, bagi masyarakat sederhana tidak akan mampu

berfikir dan menyadari tentang jiwa (roh). Dia menyatakan bahwa pokok pangkal dari perilaku keagamaan, karena adanya perasaan rendah diri manusia menghadapi setiap gejala atau peristiwa luar biasa yang melebihi kekuatan dirinya sendiri. Kekuatan itu bersifat supraatural dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, telah ada sebelum manusia menyadari adanya roh-roh halus.

Teori ini dinamakan juga dengan prae-animisme (Salam, Juni 2009:32). Kepercayaan prae-animisme ini adalah kepercayaan sebelum adanya kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan kepada sesuatu **kekuatan sakti yang ada** kedalam gejala-gejala, hal-hal, **dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa** namun belum masuk ke kepercayaan animisme.

Teori sentimen kemasyarakatan **Teori ini berasal dari seorang sarjana ilmu filsafat dan sosiologi bangsa Perancis, Emile Durkheim** dalam bukunya *Les Elementarves de La Vie Relegiause*, pada dasarnya pendapat dari Emile ini hampir sama dengan R. R Maret yaitu **menyanggah teori religi yang dikemukakan oleh Tylor**, serupa dengan pendapat Maret tersebut diatas **beliau beranggapan bahwa alam pikiran manusia pada awal permulaan permkembangan kebudayaan itu belum dapat menyadari suatu paham abstrak "jiwa"**, sebagai suatu substansi yang berbeda dari jasmani.

Emile Durkheim mengemukakan bahwa dasar-dasar dari adanya agama adalah sebagai berikut : Manusia mempercayai suatu agama dikarenakan adanya getaran jiwa (emosi keagamaan) dan timbulnya getaran jia dikarenakan adanya sentimen kemasyarakatan yang terikat kepada perasaan cinta, hormat dan perasaan bakti. Rasa sentimen kemasyarakatan, menimbulkan emosi keagamaan, sebagai pangkal tolak dari sikap, tindak dan perilaku keagamaan.

Sikap tersebut harus selalu dipelihara dan dikembangkan, agar tidak menjadi lemah. **Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan, membutuhkan adanya maksud dan tujuan.** Tujuan tersebut untuk memahami daya tarik dari emosi keagamaan masyarakat pendukungnya. Pemelihara emosi keagamaan itu terdiri dari hal-hal yang sakral dan keramat.

Obyek sakral, biasanya merupakan lambang dari masyarakat masyarakat, misalnya burung tingang, mandau dan tombak bagi suku Dayak (Salam, Juni 2009:33). Prinsip definisi Durkheim tentang agama adalah ada perbedaan antara yang sakral dan yang profan, jadi keduanya terpisah. Agama hanya berhubungan dengan yang sakral-sakral saja, sedangkan yang profan memang bisa menjadi yang sakral, namun melalui pengembangan upacara ritual.

Karena metodenya harus seperti ilmu alam. Durkheim membantah definisi agama

sebagai keyakinan kepada wujud spiritual atau kekuatan supranatural yang gaib dan keyakinan tidak dapat diamati dan tidak bisa diverifikasi. Paling-paling yang gaib ini hanya dipercayai dalam ritual. Data teori Durkheim diambil dari kehidupan masyarakat Aborogin di pedalaman Australia.

Masing-masing suku dalam masyarakat ini punya nama yang diambilkan dari binatang atau tumbuhan totem mereka. Binatang atau tumbuhan totem suci bagi suku yang bersangkutan (Salam, Juni 2009:34). Jadi melalui beberapa teori yang telah disebutkan di atas maka peneliti akan menggunakan teori-teori tersebut dalam penelitian tentang sistem kepercayaan Kaharingan dari Suku Dayak yang ada di desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kota Sampit, Kalimantan Tengah.

Suku Dayak secara bahasa, Dayak sebetulnya bukanlah nama sebuah suku. Yang disebut "Orang Dayak" dalam bahasa Kalimantan secara umum artinya adalah "Orang Pedalaman" yang jauh dari kehidupan kota. Sebelum abad 20, secara keseluruhan Suku Dayak belum mengenal agama 'samawi', baik itu Islam maupun yang lainnya.

Yang menjadi kepercayaan mereka hanyalah kepada leluhur, binatang-binatang, batu-batuan, serta isyarat alam yang mereka tafsirkan mirip seperti agama Hindu kuno. Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka mempercayai macam-macam pantangan sesuai dengan 'tanda' dari alam. Mereka mempunyai pantangan untuk berbaur dengan kehidupan masyarakat dari suku lain.

Sehingga mereka selalu hidup dengan dihantui rasa ketidaktenangan yang membuat mereka selalu berpindah-pindah, dari hutan satu ke hutan lainnya. Dari goa satu ke goa yang lainnya dan seterusnya. Diantara suku ndayak yang paling "eksklusif" bahkan bisa di bilang sangat primitif adalah suku Dayak Punan. Suku yang satu ini bahkan sulit berkomunikasi dengan masyarakat umum. Kebanyakan dari mereka tinggal di hutan yang lebat atau didalam goa.

Sebetulnya ini juga bukan murini kesalahan mereka. Mereka hanya mengikuti pantangan dari leluhur yang mereka takut jika melanggar pantangan tersebut, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam satu cerita konon leluhur mereka ini berasal dari satu negeri yang bernama Yunan di Cina.

Mereka berasal dari satu keluarga kerajaan Cina yang kalah dalam peperangan dan pergi untuk mengamankan diri hingga sampailah di pulau Kalimantan. Merupakan merasan aman untuk tinggal di Kalimantan. Walau sudah begitu, mereka masih memiliki trauma akibat kalah dalam peperangan sehingga mereka takut bertemu dengan kelompok masyarakat manapun.

Mereka khawatir peperangan akan terulang kembali sehingga suku mereka bisa punah. Maka dari itu para leluhur mereka membuat pantangan untuk tidak menemui satupun kelompok masyarakat yang berbeda di kalangan mereka. Suku Dayak mendiami hampir keseluruhan pulau Kalimantan, yaitu sejak dari lembah-lembah, hulu-hulu sungai, perbukitan, pesisir sampai ke kota-kota besar atau kecil. Pemukiman mereka terpisah jauh antara pemukiman satu dengan pemukiman yang lainnya.

Tjilik Riwur menyatakan, bahwa sebutan kata Dayak adalah sebutan yang umum berlaku di Kalimantan namun apakah arti Dayak itu sesungguhnya dikatakan sebagai istilah yang menyatakan status yang tidak beragama Islam dan mendiami pedalaman Kalimantan dan istilah ini diberikan oleh orang-orang Melayu di pesisir Kalimantan, dengan demikian arti Dayak adalah orang gunung ataupun orang udik (Salam, 1 Juni 2009:67).

Sebagian besar suku Dayak yang memeluk agama Islam tidak lagi mengaku dirinya sebagai orang Dayak, tetapi menyebut dirinya sebagai orang Melayu atau orang Banjar. Sedangkan orang Dayak yang tidak memeluk agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman Kalimantan. Berikut ini ada beberapa adat istiadat bagi suku Dayak yang masih terpelihara hingga kini, dan dunia supranatural bagi suku Dayak di jaman dulu dan juga di jaman yang sekarang ini masih dilaksanakan dengan baik dan masih sangat kuat adalah upacara Tiwah.

Adat istiadat ini merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena pada awalnya suku Dayak berasal dari pedalaman Kalimantan. Upacara Tiwah merupakan, Acara adat suku Dayak. Tiwah merupakan acara yang dilaksanakan untuk pengantaran tulang orang yang sudah meninggal ke Sandung yang sudah dibuat.

Sandung adalah tempat yang semacam rumah kecil yang memang dibuat khusus untuk mereka yang sudah meninggal dunia. Upacara Tiwah bagi suku Dayak sangatlah sakral, pada acara Tiwah ini sebelum tulang-tulang orang yang sudah meninggal tersebut diantar dan diletakkan ketempatnya (Sandung), banyak sekali acara-acara ritual, tarian, suara gong, maupun hiburan lain.

Sampai akhirnya tulang-tulang tersebut ditempatkan di tempatnya (Sandung) (Darmadi, 2 Desember 2016:364) **BAB III METODE PENELITIAN** Pendekatan Penelitian Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data melalui wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi dengan dibantu oleh alat perekam dan potret.

Maksud sesungguhnya dari penggunaan pendekatan ini adalah sebagai upaya untuk memahami dari dasar obyek yang diteliti. Selain data yang di kumpulkan melalui metode di atas, penelitian ini juga menggunakan data-data tertulis (dokumentasi) yang diperoleh dari beberapa catatan yang dimiliki oleh perorangan ataupun lembaga atau instansi-instansi tertentu.

Tempat dan Waktu Penelitian Tempat Penelitian Suku Dayak meliputi hampir keseluruhan penduduk asli pulau Kalimantan, yang terbagi kepada bermacam-macam suku besar dan kecil dengan berbagai macam spesifikasi pula. Sehingga tidak mustahil akan terdapat beragam perbedaan baik dari segi kebudayaan dan pandangan keagamaannya, maupun dalam tingkah laku atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk menyederhanakan masalah, penelitian ini tidak akan diarahkan untuk melihat perbedaan atau persamaan dari suku-suku Dayak yang ada di Kalimantan, tetapi penelitian ini akan mengkaji tentang kepercayaan Kaharingan yang telah sekian lama dianut oleh suku Dayak yang ada di Kalimantan serta cara suku Dayak tersebut mempertahankan kepercayaan tersebut di masa modern seperti sekarang, maka Desa Bangkal dalam wilayah Kecamatan Seruyan Raya di Kabupaten Seruyan, Kota Sampit, Kalimantan Tengah akan dijadikan lokasi penelitian. Dengan pertimbangan utama bahwa di Desa Bangkal mayoritas penduduknya adalah suku Dayak dan beragama/berkeyakinan Kaharingan.

Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2020 hingga selesai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni mengingat banyaknya kegiatan penelitian dan juga terbenturnya ruang dan waktu, juga masih belum usainya masa pandemi COVID-19, maka penelitian ini dilaksanakan dengan sistem wawancara online via whatsapp bersama narasumber yaitu Drs.

Salundik Uhing selaku Ketua adat dari Kecamatan Seruyan Raya. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku dan data-data yang ada untuk penunjang data hasil penelitian Objek Penelitian Banyaknya kepercayaan yang ada di Indonesia sehingga membuat peneliti berminat untuk meneliti tentang kepercayaan yang ada di Kalimantan.

Agama yang dianut oleh kebanyakan suku Dayak disebut dengan agama atau kepercayaan Kaharingan (Salam, Juni 2009:105). Maka dalam penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu kepercayaan Kaharingan dari suku Dayak yang ada di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kota Sampit, Kalimantan Tengah.

Agama atau kepercayaan Kaharingan ini adalah suatu varian atau versi yang sesungguhnya berbeda dengan agama Hindu Bali, tetapi kepercayaan ini digolongkan atau merupakan bagian dari agama Hindu Dharma telah diakui sebagai salah satu agama di Indonesia. Sejauh mana perbedaan antara agama Hindu Bali dengan Kaharingan ini, tidak dibicarakan dalam penelitian ini, namun pada dasarnya agama Kaharingan memuja roh-roh gaib, roh-roh leluhur mereka, ataupun roh-roh lainnya yang berada dalam sekeliling tempat tinggal mereka.

Subjek Penelitian Banyaknya suku yang ada di Indonesia yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah dalam penelitian ini maka peneliti menguraikan subjek penelitian ini adalah Suku Dayak, khususnya Suku Dayak Ngaju yang ada di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Sampit, Kalimantan Tengah.

Suku Dayak yang ada di Kalimantan sangatlah banyak jenisnya, hal ini disebabkan oleh terjadinya perbedaan-perbedaan yang timbul karena perang dalam kebiasaan suku Dayak pada zaman dulu yang kerap disebut dengan mengayau (potong kepala) yang mengakibatkan terpisahnya pemukiman-pemukiman suku Dayak.

Sehubungan dengan hal itu Tjilik Riwut membagi suku dayak menjadi 7 suku besar dan beberapa suku kecil. Suku-suku ini merupakan himpunan dari suku asal (rumpun), anak suku, suku yang sedatuk dan suku yang sefamili. Ketujuh suku tersebut adalah Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban/Heban (disebut juga Dayak Laut), Dayak Klemantan (Dayak Darat), Dayak Murut, dan Dayak Punan (Salam, Juni 2009:68). Teknik Analisis Data Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, membuat kedalam suatu pola, kategorisasi, dan suatu uraian dasar.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Dalam penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu.

Pengklasifikasian analisa data dalam 3 langkah yaitu : Reduksi data Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Adapaun bentuk yang lazim sering digunakan pada penelitian kualitatif yang terlebih dahulu yaitu dalam bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur,kaku, dan meragukan sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi.

Verivikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Metode pengumpulan data Wawancara Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan atau maksud tertentu. Tujuan dilakukannya wawancara untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya.

Rekontruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi,

pengecekan dan pengembangan informasi konstruksi (rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya. Menurut Seidman (1991) terdapat 3 rangkaian wawancara yaitu : Wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (responden) Wawancara yang memberi kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya Wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki (Arifin, 1994:64).

Karena singkatnya waktu dan juga masih adanya pandemi Covid-19 maka untuk wawancara dalam penelitian ini wawancara online dengan petunjuk umum, karena diharapkan dapat membangun keakraban dengan subyek yang diteliti, menemukan berbagai data yang tidak bisa didapatkan melalui metode observasi dan yang lainnya. Sehingga memperdalam proses penelitian yang berlangsung dan menemukan makna-makna yang berharga lainnya.

Dalam wawancara ini peneliti melakukan dengan satu narasumber saja yaitu Bapak Drs. Salundik Uhing selaku Kepala Adat di Kecamatan Seruyan Raya yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2020, dalam wawancara peneliti menghasilkan 3 bahasan yaitu, Karakter dari Suku Dayak Kepercayaan Kaharingan Cara Suku Dayak dalam mempertahankan kepercayaan Kaharingan di Era Modern.

Observasi Tehnik Observasi ini mula-mula dipergunakan dalam etnografi. Etnografi. Etnografi adalah studi tentang suatu kultur. Tujuan utama etnografi ini adalah memahami suatu cara hidup dan pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya. Spradley (1980) mengemukakan 3 aspek pengalaman manusia, apa yang dikerjakan (cultural behavior), apa yang diketahui (cultural knowledge), dan benda-benda apa yang dibuat dan dipergunakan (cultural artifact). Ketiga aspek ini yang dipelajari ketika seorang peneliti ingin memahami suatu kultur (Arifin, 1994:68).

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Jadi dalam penelitian ini akan mengobservasi suku Dayak khususnya di Sistem Kepercayaannya yaitu sistem kepercayaan Kaharingan. Observasi yang dilakukan ialah observasi deskriptif. Observasi ini erat hubungannya dengan pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan yang mengarahkan observasi tersebut.

Observasi deskriptif sebagai respon dari pertanyaan deskriptif yang mencakup informasi yang banyak bagi peneliti. Observasi ini dilakukan dengan 2 macam yaitu "grand tour" dan "mini tour". Prtanyaan-pertanyaannya mencakup 9 dimensi yaitu ruang, objek, tindakan, aktifitas, kejadian, waktu, aktor, tujuan dan perasaan.

Disini peneliti menanyakan tentang segala yang berhubungan dengan sistem kepercayaan kaharingan yang dianut oleh suku dayak yang ada di desa Bangkal. Karena keterbatasan peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung karena adanya pandemi Covid-19 maka untuk observasi ini peneliti meminta bantuan kepada orang tua yang sedang berada di Kalimantan Tengah lalu data observasi dikirim melalui sosial media/online.

Dalam observasi ini peneliti mengobservasi beberapa video yang telah dikirimkan oleh narasumber yaitu Bapak Jonson, dalam video tersebut menjelaskan ritual upacara Tiwah, mulai dari awal tari-tarian hingga penembakan kerbau. Terdapat 3 video yang terpotong dikarenakan privasi dari suku Dayak. Dokumentasi Dokumentasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan.

Proses pengumpulan data dari dokumen mempunyai fokus terhadap berbagai jenis dokumen. Blaxter, Hughes dan Tight, menyatakan 4 jenis dari dokumen-dokumen yang menunjang pencari data penelitian diantaranya : Dokumen perpustakaan, ditunjuk untuk membuat sinopsis kritis terhadap sebuah bidang penulisan riset yang telah ada.

Dokumen berbasis komputer, yang sebagian besar terdiri dari analisis dari koleksi rangkain data sebelumnya. Dokumen yang memiliki fokus kebijakan, meneliti bahan-bahan yang relevan dengan seperangkat keputusan kebijakan tertentu. Dokumen yang memiliki orientasi historis, memanfaatkan arsip yang tersedia dan juga kejadian-kejadian yang dokumentasinya masih bertahan (Nugraha,2015:52) Maka dalam penelitian ini dilakukan dengan rekaman dan dokumen, yaitu dengan meminta rekaman yang dimiliki oleh nara sumber dan di kirim melalui media sosial/online, hal ini dilakukan karena peneliti tidak bisa meneliti secara langsung dikarenakan masih adanya pandemi Covid-19.

Dalam dokumentasi peneliti menghasilkan foto-foto kegiatan adat khususnya kegiatan upacara pemindahan tulang mayat ke sandung yang biasanya disebut dengan Upacara Tiwah, upacara ini adalah upacara kedua setelah upacara pemakaman sementara. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di desa Bangkal.

Desa Bangkal adalah desa yang terdapat di kecamatan Seruyan Raya yang berkabupaten di kabupaten Seruyan kota Sampit Provinsi Kalimantan Tengah. Berikut ini saya akan mengulas sekilas tentang sejarah dari Kota Sampit dan Kabupaten Seruyan. Dalam profil website resmi pemerintahan Kalimantan Tengah menyebutkan Bahwa setelah diresmikan 3 Provinsi di Pulau Kalimantan diantaranya Kalimantan Timur,

Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, pada tanggal 1 Januari 1957, Presiden Soekarno membuat keputusan untuk menambah satu provinsi lagi yaitu provinsi Kalimantan Tengah sehingga keputusan yang dikemukakan oleh Presiden Soekarno tersebut menjadi awal peresmian kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah oleh menteri Dalam Negeri.

RTA Milono selaku Gubernur Menjadikan Provinsi Kalimantan Tengah sebagai tempat residen dari Departemen Dalam Negeri tanggal 23 Mei 1957, dengan keluarnya UU darurat nomor 10 tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut menjadi akhir dari jabatan Bapak RTA Milono sebagai Gubernur Pembentuk Kalimantan Tengah dan sekaligus penunjukan dan pengangkatan RTA Milono sebagai Gubernur Kalimantan Tengah definitif

oleh Pemerintah Pusat. Dua bulan kemudian, Palangka Raya ditetapkan sebagai Ibukota Kalimantan Tengah.

Palangka Raya memiliki arti tempat yang suci, mulia dan besar. Namun, Presiden Soekarno baru meresmikan dan melakukan pemancangan tiang pertama pada tanggal 17 Juli 1957. Pada saat itu Provinsi Kalimantan Tengah hanya memiliki 3 Kabupaten daerah tingkat II yaitu Kabupaten Barito, Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Kotawaringin.

Selanjutnya Kabupaten tersebut dimekarkan menjadi 5 Kabupaten diantaranya : Kabupaten Barito Utara dengan ibukota Muara Teweh Kabupaten Barito Selatan dengan ibukota Buntok Kabupaten Kapuas Kabupaten Kotawaringin Timur dengan ibukota Sampit Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ibukota Pangkalan Bun Seiring dengan berjalannya waktu Kabupaten yang semula hanya ada 5 Kabupaten lalu dimekarkan kembali menjadi 13 Kabupaten dalam 1 Kota pada tanggal 2 Juli 2002.

berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2002 terdapat 8 Kabupaten baru diantaranya : Kabupaten Katingan dengan ibukota Kasongan Kabupaten Seruyan dengan ibukota Kuala Pembuang Kabupaten Sukamara dengan ibukota Sukamara Kabupaten Lamandau dengan ibukota Nanga Bulik Kabupaten Gunung Mas dengan Ibukota Kuala Kurun Kabupaten Pulang Pisau dengan ibukota Pulang Pisau Kabupaten Murung Raya dengan ibukota Puruk Cahu Kabupaten Barito Timur dengan ibukota Tamiya Gambar 4.1

Peta Wilayah Administrasi Provinsi Kalimantan Tengah Sebelah Timur : Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Katingan Sebelah Selatan : Laut Jawa Sebelah Utara : Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat Sebelah Barat : Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Lamandau / Gambar 4.1 Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Seruyan Luas wilayah Kabupaten Seruyan ± 16.404 Km<sup>2</sup> yaitu 11,6 % dari luas wilayah Kalimantan Tengah.

Letak geografis Kabupaten Seruyan merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Tengah terbentang mulai 111° 49' sampai dengan 112° 84' bujur timur, dan mulai 0° 77' sampai dengan 3° 56' lintang selatan. Berikut ditampilkan tabel rincian luas wilayah dari Kabupaten Seruyan beserta Kecamatan dan Desa yang ada di Kabupaten Seruyan : Tabel 4.1

Luas wilayah Kabupaten Seruyan menurut Kecamatan, Desa dan Kelurahan Kecamatan/ Kelurahan\*/Desa \_Luas/ (Km<sup>2</sup>) \_Kecamatan/ Kelurahan\*/Desa \_Luas/ (Km<sup>2</sup>) \_ (1) \_ (2) \_ (1) \_ (2) \_ \_Seruyan Hilir \_4.659 \_ \_Seruyan Raya \_869 \_ \_ \_Kuala pembuang I \_49 \_ \_

\_Terawan \_269 \_\_\_ KualaPembuang II \_74 \_\_\_ Selunuk \_231 \_\_\_ Sungai Perlu \_544 \_\_\_  
\_Lanpasa \_123 \_\_\_ Pematang Limau \_1.121 \_\_\_ Rungau Raya \_168 \_\_\_ Tanjung  
Rangas \_680 \_\_\_ Bangkal \_144 \_\_\_ Jahitan \_741 \_\_\_ Tabiku \_102 \_\_\_ Muara Dua \_475  
\_Suling Tambun \_1.484 \_\_\_ Baung \_882 \_\_\_ Tumbang Magin \_230 \_\_\_ Sungai  
Undang \_14 \_\_\_ Tumbang Setoli \_258 \_\_\_ Persil Raya \_44 \_\_\_ Tumbang Hentas \_169 \_  
\_II.

\_Danau Sembuluh \_1.555 \_\_\_ Tumbang Langkai \_254 \_\_\_ Telaga Pulang \_383 \_\_\_  
\_Tumbang Salau \_239 \_\_\_ Sembuluh II \_84 \_\_\_ Tumbang Gugup \_72 \_\_\_ Cempaka  
Baru \_201 \_\_\_ Rangkang Munduk \_95 \_\_\_ Palingkau \_132 \_\_\_ Tanjung Tukal \_156 \_\_\_  
\_Ulak Batu \_190 \_\_\_ Rantau Betung \_11 \_\_\_ Paren \_93 \_XIII.

\_Danau Selunuk \_586 \_\_\_ Benua Usang \_290 \_\_\_ Asam Baru \_80 \_\_\_ Sembuluh I \_182  
\_\_\_ Tanjung Hara \_70 \_\_\_ III. \_Hanau \_549 \_\_\_ Tanjung Paring \_91 \_\_\_ Pembuang Hulu I  
\_64 \_\_\_ Tanjung Rangas \_107 \_\_\_ Pembuang Hulu II \_98 \_\_\_ Panimba Raya \_70 \_\_\_  
\_Tanjung Hanau \_50 \_\_\_ R \_Rungau Raya \_168 \_\_\_ Parang Batang \_103 \_IX.

\_Batu Ampar \_668,68 \_\_\_ Bahaur \_76 \_\_\_ Sebabi \_83 \_\_\_ Derangga \_58 \_\_\_ Sandul  
\_114 \_\_\_ Paring Raya \_100 \_\_\_ Kalang \_105 \_\_\_ IV. \_Seruyan Tengah \_1.343,32 \_\_\_  
\_Derawa \_92,88 \_\_\_ Pangke \_280 \_\_\_ Wana Tirta \_9,93 \_\_\_ Panyumpa \_147 \_\_\_ Suku  
Mulya \_9,13 \_\_\_ Durian Tunggal \_54 \_\_\_ Durian Kait \_92,74 \_\_\_ Gangtung Pengayuh  
\_59,88 \_\_\_ Sahabu \_105 \_\_\_ Teluk Bayur \_67,97 \_\_\_ Batu Menangis \_57 \_\_\_ Suka  
Mandang \_79 \_\_\_ Seruyan Hulu \_3.262 \_\_\_ Ayawan \_74 \_\_\_ Maranadang \_164 \_\_\_  
\_Mugi Panyuhu \_50 \_\_\_ Tumbang Suei \_169 \_\_\_ Bukit Buluh \_60 \_\_\_ Tumbang Manjul  
\_492 \_\_\_ Tumbang Ba'i \_86 \_\_\_ Mojang Baru \_571 \_\_\_ Kel. Rantau Pulut \_83 \_\_\_  
\_Rantau Panjang \_242 \_\_\_ Tangga Batu \_228,72 \_\_\_ Monguh Juoi \_565 \_\_\_ Bumi Jaya  
\_9,13 \_\_\_ Tusuk Belawan \_60 \_\_\_ Sukorejo \_9,13 \_\_\_ Tumbang Kalam \_99 \_\_\_ Suka  
Maju \_9,23 \_\_\_ Tumbcang Bahan \_92 \_\_\_ Suka Makmur \_9,23 \_\_\_ Tumbang Darap  
\_104 \_\_\_ Suka Jaya \_9,31 \_\_\_ Tumbang Kasai \_49 \_\_\_ Batu Agung \_9,31 \_\_\_ Tumbang  
Setawai \_62 \_\_\_ Panca Jaya \_9,23 \_\_\_ Sepundu Hantu \_62 \_\_\_ Ringin Agung \_9,18 \_\_\_  
\_Tumbang Kubang \_37 \_\_\_ V. \_Seruyan Hilir Timur \_1.428 \_\_\_ Tumbang Sepan \_46 \_\_\_  
\_Kartika Bhakti \_24 \_\_\_ Riam Batang \_49 \_\_\_ Halimaung Jaya \_15 \_\_\_ Tumbang Laku  
\_173 \_\_\_ Bangun Harja \_15 \_\_\_ Buntut Sapau \_111 \_\_\_ Mekar Indah \_16 \_\_\_  
\_Tumbang Taberau \_57 \_\_\_ Sungai Bakau \_133 \_\_\_ Tanjung Paku \_61 \_\_\_ Pematang  
Panjang \_1.225 \_\_\_ Jadi posisi geostrategis ini akan meningkatkan keunggulan  
komparatif pelabuhan laut Kuala Pembuang yang dimiliki oleh kabupaten Seruyan,  
terutama akan menarik perekonomian.

Potensi yang ada di Kabupaten Seruyan adalah pertanian, perkebunan, perhutanan,  
perikanan, peternakan, pertambangan, industri kecil dan menengah, serta fasilitas umum

dan sosial. Dalam profil wilayah kabupaten Seruyan tertulis bahwa luas wilayah pertanian 104.981 Ha yang berupa lahan pasang surut 1.744 Ha, rawa dan lebak 63.677 Ha, lahan keringnya seluas 35.296 Ha, lalu untuk lahan huma 4.364 Ha.

Kemudian untuk perkebunan di wilayah Kabupaten Seruyan memiliki luas 36.771,12 Ha, untuk luas hutan pada kabupaten Seruyan berdasarkan RTRWP Kalimantan Tengah Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2003 adalah seluas 1.640.400,05 Ha yang terdiri dari taman nasional, hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan produksi konversi, dan areal penggunaan lainnya.

Dalam sektor perikanan di Kabupaten Seruyan dilakukan pengembangan produksi yang terdiri dari hasil Perikanan Umum sebesar 8.194,20 ton/tahun dan hasil dari penangkapan perikanan laut adalah sebesar 7.601,10 ton/tahun pada tahun 2012, selanjutnya untuk peternakannya memiliki populasi terbanyak yaitu sapi potong sebanyak 6.587 ekor, ternak kambing sebanyak 5.898 ekor, ternak babi sebanyak 1.454 ekor, ternak domba sebanyak 894 ekor, ternak kerbau sebanyak 15 ekor, dan ternak kuda sebanyak 5 ekor.

Semua populasi ternak ini terdapat di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Seruyan. Dalam sektor pertambangan terdapat bahan galian yang masih dalam penyidikan dan penelitian antara lain emas diperkirakan terdapat di bagian Utara dan Timur, batubara diperkirakan bagian sebelah Timur dan Barat Kabupaten Seruyan, Uranium dibagian Timur Kabupaten Seruyan, minyak bumi diperkirakan di lepas pantai sebelah Selatan Kabupaten Seruyan, nikel dan kaolin sebelah Utara Kabupaten Seruyan. Pariwisata di Kabupaten seruyan terdapat wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah.

Berikut rincian tempat wisata di Kabupaten Seruyan sesuai dengan jenis wisata alam sebagai berikut : Wisata Alam : Pesona Wisata Taman Nasional Tanjung Puting di Kecamatan Hilir, kawasan wisata pantai Gosong Buaya di Kecamatan Seruyan Hilir, Taman Nasional bukit raya dengan keindahan dan keaslian hutan tropisnya di Kecamatan Seruyan Hulu, arung jeram di Kecamatan Seruyan Tengah, kecamatan seruyan hulu dan kecamatan Suling Tambun, wisata Danau Sembuluh yang terletak di yang terletak di Kecamatan Danau Sembuluh.

Untuk wisata budayanya meliputi Pesta Tewah di Kecamatan Seruyan Raya (Desa Bangkal), Kecamatan Seruyan Tengah, Kecamatan Seruyan Hulu dan kecamatan Suling Tambun. Dan untuk yang terakhir disebutkan beberapa wisata sejarahnya yaitu Sandung tempat menyimpan tulang-tulang orang yang telah meninggal yang bisa di jumpi di wilayah Kecamatan Seruyan Raya (Desa Bangkal), Kecamatan Seruyan Tengah,

Kecamatan Seruyan Hulu, dan Kecamatan Suling Tambun.

Dalam kelompok industri yang berkembang di Kabupaten Seruyan, yaitu industri olahan, kelapa sawit, industri pengolahan rotan dan industri penyulingan nilam. Khusus untuk industri pengolahan rotan dan penyulingan nilam berada di wilayah Kecamatan Seruyan Tengah, Kecamatan Seruyan Hulu, dan Kecamatan Suling Tambun (laporan akhir RPIJM bidang cipta karya tahun 2017-2021 diakses dari website resmi pemerintahan Kabupaten Seruyan, bab II, tahun 2016:1-6 ).

Deskripsi Data Hasil Penelitian Dalam menggali informasi peneliti menggunakan media sosial karena jarak peneliti dengan lokasi penelitian terpaut jauh dan waktu penelitian terhalang oleh adanya pandemi Covid-19 maka peneliti meminta bantuan orang tua yang sudah berada di tempat penelitian untuk memberikan akses ke narasumber serta mencarikan beberapa data penelitian.

Sejarah Suku Dayak Ngaju di desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan Di Indonesia terdapat berbagai macam suku yang beragam, untuk jumlah suku di Indonesia yang telah disebutkan oleh BPS atau Badan Pusat Statistik terdapat 1300 suku bangsa. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah populasi sebesar 95,2 juta jiwa atau jika di presentasikan sejumlah 40% dari populasi Indonesia.

Mungkin sudah terlalu banyak para sejarawan yang meneliti tentang suku Jawa, maka kali ini saya ingin meneliti salah satu suku yaitu suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan yang mungkin sebagian masyarakat yang awam akan suku ini menganggap suku ini menakutkan atau menyeramkan, sehingga saya tertarik untuk meneliti suku Dayak ini.

Kata Dayak berasal dari kata "Daya" yang berarti hulu, kata tersebut untuk menyebutkan masyarakat yang bertempat tinggal di pedalaman atau perhuluan yang terdapat di pulau Kalimantan. Dayak adalah sebuah nama kolektif yang di labelkan untuk etnik yang mendiami pulau Kalimantan atau Borneo. Nama kolektif tersebut mencakup kira-kira 450 sub suku Dayak.

Pembagian subsuku ini berdasarkan fakta tentang kesamaan bahasa, hukum adat dan ritus kematianserta dapat ditambahkan sesuai daerah domisili, nama sungai dan kesamaan musik (Wilson, Kontekstualita, Vol. 26 No. 2, Desember 2012:41), namun dalam hasil penelitian Niewenhuis yang dikutip oleh Tjilik Riwut membagi suku Dayak kedalam dua ciri utama, masing-masing adalah : Suku Dayak yang berkepala panjang, berdiam di sepanjang sungai Kapuas yang bermuara sebelah barat Kota Banjarmasin.

Suku Dayak yang berkepala bulat, termasuk didalamnya suku Dayak Kayan dan Katingan, nama jenis-jenis suku Dayak tersebut diambil dari nama anak sungai yaitu sungai Kapuas, sungai Kahayan dan sungai Katingan (Salam, 1 Juni 2009:66). Untuk asal-usul dari suku Dayak ini dalam sumber-sumber yang telah saya telusuri masih belum ada satu sumberpun yang dapat mengupas tuntas dari mana asal usul suku Dayak.

Namun dalam buku "Agama Kaharingan" menjelaskan bahwa para peneliti atau para sejarawan lebih banyak mendapat atau memperoleh informasi tentang asal-usul suku Dayak dari cerita-cerita rakyat atau mitologi yang berbaur dengan kepercayaan yang dianut oleh suku Dayak yaitu Kepercayaan Kaharingan. Salah satu contoh yaitu dikemukakan di dalam mitologi Dayak bahwa suku Dayak di turunkan ke bumi dari langit ketujuh, mereka diturunkan dengan "Palangka Bulau" oleh "Ranying Hatalla Langit" atau biasana disingkat dengan "Ranying" atau "Hatalla" yang dapat diartikan sebagai "Tuhan" atau "Allah" dalam bahasa Indonesia (Salam, Juni 2009:65-67).

Sebagian besar Suku Dayak yang tidak memeluk Kepercayaan atau Agama Hindu Kaharingan termasuk orang-orang suku Dayak yang telah memeluk agama Islam tidak lagi menganggap dan mengakui bahwa dirinya orang Dayak namun mereka menganggap dirinya sebagai orang "Melayu" atau orang "Banjar", orang-orang yang memeluk agama Islam tersebut kebanyakan terdapat di Kalimantan Selatan dan sebagian Kotawaringin (Darmadi, Desember 2016:324) Suku Dayak mendiami Pulau Kalimantan mulai dari lembah-lembah, hulu-hulu sungai, perbukitan, pesisir, hingga ke kota-kota besar maupun kota-kota kecil.

Untuk pemukimannya sendiri mereka tidak menjadi satu melainkan terpisah dalam jarak yang lumayan jauh, hal ini terjadi karena kebiasaan dari Suku Dayak yang sering berperang selain itu juga adanya kebiasaan Mengayau atau yang sering disebut dengan (memotong kepala), kebiasaan tersebut dahulu biasa dianggap sebagai pertanda keperkasaan suatu kelompok yang apabila semakin banyak jumlah kepala yang dikumpulkan oleh sesorang atau salah satu suku Dayak tersebut maka dianggap semakin perkasa rang tersebut di dalam kelompoknya, Sehubungan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut Tjilik Riwut membagi kepada 7 suku besar dan beberapa suku kecil sebagai berikut : Dayak Ngaju Terbagi dalam empat suku kecil dan keempat suku itu masih terbagi lagi kepada 90 suku paling kecil suku Sedatuk aitu : Dayak Ngaju dengan 53 macam suku kecil Dayak Ma'anyaan terbagi kepada 8 suku-suku kecil Dayak Dusun terbagi kepada 8 suku-suku kecil Dayak Tawangan terbagi kepada 6 suku-suku kecil Dayak Apu Kayan Terbagi kepada 3 suku kecil dan meliputi 60 suku kecil-kecil (sedatuk), masing-masing adalah : Dayak Kenya yang terbagi kepada 24 suku kecil-kecil

Dayak Kayan terbagi kepada 10 suku kecil-kecil Dayak Bahau terbagi kepada 26 suku kecil-kecil Dayak Iban atau Heban disebut juga dengan Dayak Laut, terbagi kepada 11 suku kecil-kecil Dayak Klemantan atau Dayak Darat Terbagi pula kepada dua suku masing-masing adalah : Dayak Klemantan (Dayak Darat) terdiri dari 47 suku kecil-kecil Dayak Ketungan terbagi kepada 40 suku kecil-kecil Dayak Murut Terbagi pula kepada 3 suku yang meliputi 44 suku-suku kecil, mereka adalah : Dayak Murut meliputi 28 suku kecil-kecil Dayak Idaan (Dusun) terbagi kepada 6 suku kecil-kecil Dayak Tidung terbagi pula kepada 10 suku kecil-kecil Dayak Punan Terdiri dari 4 suku besar yang terbagi pula kepada 52 suku kecil-kecil, mereka terdiri dari : Dayak Basap terbagi kepada 20 suku Dayak Punan terbagi kepada 24 suku Dayak Ot terbagi kepada 5 suku Dayak Bukar terbagi kepada 3 suku Dayak Ot-Danum Meliputi 61 suku kecil-kecil.

Sehingga secara keseluruhan suku Dayak yang terdiri dari 7 besar terbagi lagi kepada 18 suku kecil dan 405 suku yang lebih kecil lagi. Khususnya yang bertempat tinggal di Kalimantan Tengah, terdiri dari 68 suku, diantaranya suku Bukumpai atau Baraki, Baradia, Ngaju, Kapuas, Kahayan, Katingan, Sampit, Seruyan, Ma'anyan dan lain sebagainya (Salam, Juni 2009:68-69) Untuk jenis Suku Dayak yang ada di Bangkal, kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah adalah Suku Dayak Ngaju. Suku Ngaju secara administratif merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 18,02% (400.000 jiwa) dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya Suku Ngaju bergabung ke dalam suku Dayak dalam sensus 1930. Ngaju berarti Udik.

Suku Ngaju kebanyakan mendiami daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan, bahkan ada pula yang mendiami daerah Kalimantan Selatan (Dewi,2018:25). Dalam susunan masyarakat suku Dayak ditinjau dari status sosial Suku Dayak khususnya Suku Dayak Ngaju yang tinggal di Desa Bangkal mereka terbagi kepada 2 kelompok besar yaitu kelompok golongan Merdeka dan kelompok golongan budak.

Sedangkan apabila dilihat dari sudut fungsi sosial religius, pada suku Dayak dapat dilihat dari dua golongan, yang masing-masing adalah golongan "Balian" atau yang biasa dikenal sebagai imam-imam, dan golongan "Hantuan" yang dikenal sebagai suatu kelompok yang di tuduh atau yang di curigai sebagai anggota keturunan hantu jadi-jadian, untuk golongan kelompok Hantuan ini merupakan golongan yang sangat tidak disukai dalam kelompok Suku Dayak Ngaju.

Berikut ini adalah pembagian golongan menurut Fridolin Ukur : Utus Gantong Disebut juga dengan utus tatu, golongan ini termasuk golongan orang-orang terpendang yang terdiri dari kelompok Bangsawan, orang-orang kaya, mereka dianggap sebagai

kelompok masyarakat yang mendapat berkat dan ranying. Utus Rendah Disebut juga dengan utus pehe belum, golongan ini termasuk mereka yang kurang beruntung, yaitu orang-orang rendahan atau miskin.

Golongan budak Golongan ini terdiri dari golongan Jipen dan Rewar. Yang tergolong kepada Jipen adalah mereka yang menjadi budak akibat hutang, sedangkan kelompok Rewar ialah mereka yang menjadi hak milik tuan mereka. Golongan Imam Disebut juga dengan istilah "Utus Oloh Balian" golongan yang dianggap golongan paling khusus di lingkungan Suku Dayak.

Golongan Hantuen Golongan ini terkenal di lingkungan suku Dayak Ngaju dan Ot-Danum. Mereka dianggap keturunan langsung dari roh-roh jahat dan kejam yang terkenal dikalangan suku Dayak sebagai "Raja Haramaung Batulang Buno, Balikur Talawang" yang artinya adalah raja harimau bertukang kerangka tombak dan bertulang belakang perisai (Salam, Juni 2009:71-73). Dari hasil wawancara dengan bapak Drs.

Salundik Uhing selaku **Damang Kepala Adat Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah**. Beliau mengungkapkan tentang karakter dari suku Dayak sebagai berikut " Mengenai karakter dari masyarakat khususnya Suku Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di **Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah** ini adalah ramah tamah dengan sesama dan mereka menghargai yang menjadi budaya mereka itu ada **hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan** sesamanya, dan juga manusia dengan alam sekitarnya".

Dari penjelasan Damang Kepala Adat tema lainnya yang juga tersebut jelas bahwa hal-hal yang membuat masyarakat awam terhadap suku Dayak sangat jauh berbeda dengan faktanya yang karakter suku Dayak itu sebenarnya tidak sejelek atau semenakutkan yang masyarakat awam pikirkan. Mereka juga memiliki karakter yang baik, seperti yang sudah disampaikan oleh Damang Ketua Adat di Kecamatan Seruyan Raya yaitu Suku Dayak Ngaju itu sangat ramah dan tamah terhadap masyarakat sekitar.

Berikut **ini ada beberapa adat istiadat** dari **Suku Dayak yang masih terpelihara hingga** saat ini seperti yang telah disampaikan oleh **Damang Kepala Adat Kecamatan Seruyan Raya, beserta dunia supranatural Suku Dayak** **pasa** zaman dahulu maupun zaman sekarang yang masih kuat sampai sekarang. Adat istiadat ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh **Bangsa Indonesia, karena pada awalnya Suku Dayak berasal dari pedalaman Kalimantan.**

Upacara Tiwah, **Upacara Tiwah merupakan upacara yang dilaksanakan untuk** pengantaran tulang orang yang sudah meninggal ke Sandung yang sudah dibuat. Berikut adalah

gambar yang didapat dari Damang Kepala Adat Kecamatan Seruyan Raya, / Gambar 4.3 Foto Sandung untuk upacara Tiwah Sandung adalah tempat yang semacam rumah kecil yang memang di buat khusus untuk mereka yang sudah meninggal dunia biasanya di tempatkan di depan rumah tepatnya di halaman rumah.

Upacara Tiwah bagi suku Dayak dianggap sangat sakral, melihat video yang di berikan dari Bapak Jonson, pada acara Tiwah ini sebelum tulang-tulang orang yang sudah meninggal tersebut diantar dan diletakkan ke tempatnya yaitu pada sandung yang telah dibuat, banyak sekali acara-acara ritual, tarian, suara gong maupun hiburan lainnya.

Kepercayaan Kaharingan yang di anut oleh Suku Dayak di Bangkal Selama ribuan tahun yang lalu penduduk Indonesia yang mulai mendiami seluruh kepulauan Kalimantan yang biasanya disebut atau di kenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan Suku Dayak, akibat mengalami perkembangan dari suatu keyakinan akan agama yang percaya kepada Tuhan.

Sebagaimana bangsa-bangsa di seluruh dunia, akibat beraneka ragamnya bahasa dan budaya yang berbeda-beda, namun secara esensial sangat dipercaya bahwa penguasa alam semesta beserta seluruh yang ada di dalamnya itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Good, Allah, Sang Hyang Widhi Wasa, dan Ranying Hatala Langit (Pranata, Ambau, Handoko, 2009:6-7).

Agama atau kepercayaan Kaharingan dalam perkembangannya tidak luput dari pengaruh-pengaruh entah itu adat istiadat daerah, lalu kebiasaan masyarakat, serta pengaruh-pengaruh lainnya setelah kepercayaan ini mulai berkembang. Setelah Suku Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan ini melakukan kontak dengan orang-orang luar Indonesia yang pada masa dulu pernah menjajah Indonesia yang biasa di kenal dengan orang Barat/ penjajah, maka banyak nama yang mungkin melekat atau terdapat dalam nama-nama suku Dayak sesuai dengan misi-misinya, ada juga yang menyebut kepercayaan Kaharingan dengan agama ngaju karena jenis suku Dayak yang menganut adalah suku Dayak Ngaju, lalu ada juga yang menyebut dengan sebutan hidden dan ada juga yang menyebut dengan sebutan agama kapir.

Setelah dirayakannya hari Kemerdekaan Indonesia, tumbuh pula tuntutan baru, sesuatu keinginan ikut berperan serta dalam pembangunan, namun karena didalam negara Republik Indonesia ada rumus-rumus tertentu sehingga kedudukan "KAHARINGAN" masih belum ada kejelasan, namun masih dapat bertahan karena Kepercayaan Kaharingan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mereka kenal dan sebut dengan sebutan Ranying Hatalla Langit (Pranata, 2009:7-8).

Kata Kaharingan yang digunakan untuk menyebutkan kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak Ngaju ini berasal dari bahasa mereka sendiri, yang muncul dan digunakan dalam upacara ritual keagamaan. Kata Kaharingan atau Danum Kaharingan bisa diartikan sebagai air kehidupan. Pada masa kini, dalam buku pelajaran Agama Hindu Kaharingan dijelaskan sebagai "Sumber kehidupan dengan kuasa Ranying Hatalla Langit" (Mahin, 2009:182-183) Dari hasil wawancara dengan Drs.

Salundik Uhing selaku Damang Kepala Adat Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, beliau menjelaskan tentang Kepercayaan Kaharingan sebagai berikut : "Larangan, kewajiban atau kebiasaan tentu ada, yang pertama contohnya apabila mereka melaksanakan ritual adat tiwah yaitu setelah pelaksanaan itu ada pantang, pantang itu ada yang 3 hari dan ada yang 7 hari, pantang itu adalah tidak boleh mereka menebang kayu apalagi yang ada getahnya, mereka juga tidak diperbolehkan menggali tanah, dan juga mungkin ada binatang-binatang tertentu yang tidak boleh dimakan, dengan ketentuan ada yang sampai 40 hari, adajuga pantangannya yaitu apabila ada atasedang dilaksanakan ritual adatorang yang sedang berobatmemilikipantangannya untuk tidak menghadiri acara tersebut".

Dari hasil wawancara saya dengan Damang Kepala Adat Suku Dayak Ngaju yang ada di Desa Bangkal tersebut Dari penjelasan Damang Kepala Adat tema lainnya yang juga tersebut jelas bahwa dalam Kepercayaan Kaharingan itu memiliki kesamaan dengan agama lainnya yang juga memiliki kewajiban, serta larangan. Penamaan Hindu Kaharingan juga tidaklah dimaksudkan agar suku Dayak Ngaju menyembah dewa-dewa orang Hindu Bali, seperti contohnya Dewa Syiwa, Dewa Brahma, dan juga Dewa Wisnu, melainkan suku Dayak Ngaju menyembah roh-rh gaib dan roh-roh nenek moyang mereka yang sudah mereka percayai sejak dulu.

Suku Dayak Ngaju juga tidak ikut merayakan atau melaksanakan upacara yang dilakukan oleh penganut Hindu Bali, seperti Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati dan lain sebagainya, padahal upacara-upacara tersebut mempunyai beberapa arti yang sangat besar bagi masyarakat penganut agama Hindu Bali. Alasan kenapa suku Dayak tidak turut serta untuk merayakan upacara-upacara yang ada di Hindu Bali, dikarenakan suku Dayak Ngaju mayoritas diantaranya tidak mengenal upacara-upacara tersebut.

Demikian juga suku Dayak Ngaju tidak mengenal sama sekali istilah Sang Hyang Widhi, namun mereka mengenal Tuhan mereka dengan sebutan Ranying Hatala Langit atau raja Tontong Matanandu kanarohan tambing kabanteran bulan dan bawing jata balawang bulan, kduanya dipercayai oleh Suku Dayak Ngaju sebagai penguasa alam atas dan alam bawah. Selanjutnya untuk kitab sucinya di Kepercayaan Hindu Kaharingan tidak terdapat kitab suci.

Dalam Kepercayaan Kaharingan juga memiliki tata cara atau upacara kematian yang terdiri dari 2 fase, masing-masing adalah upacara penguburan sementara dan upacara tiwah. Upacara Penguburan Sementara Mayat orang yang telah meninggal dimasukkan ke dalam peti mati, namun mayat tersebut blum di kuburkan dan masih disimpan selama 3-7 hari agar kerabat yang jauh bisa datang dan bertemu langsung dengan mayat yang telah meninggal tersebut.

Selama belum dimakamkan mayat akan disimpan didalam peti dan di taruh di tengah-tengah rumah, dengan posisi kepala menghadap ke barat dan kakinya ke sebelah timur. Setelah tiba masanya untuk dikuburkan makna balian memulai acara dengan membacakan mantra dengan suara seperti bernyanyi yang sangat sedih. Sebelum mayat dimakamkan biasanya balian mengawalinya dengan membacakan doa seperti nyanyian.

Setelah itu barulah peti mati dimasukkan ke dalam lubang dan dimasukkan pula kepala-kepala manusia hasil hasil pengayauan atau kepala binatang sebagai pengganti. Usaii penguburan, biasanya mereka bergembira ria. Pada hari terakhir Upacara gembira itu ditutup oleh balian dengan mmbacakan doa. Karena itu di hari terakhir diadakan suatu upacara keagamaan dengan **menyembelih binatang dan makan** bersama diantara orang sekampung.

Hal ini juga di latarbelakangi oleh adanya rasa terimakasih terhadap jasa semasa hidup orang yang telah meninggal tersebut dan juga untuk mengundang para roh dan menggembirakan mereka agar bersedia menerima kedatangan salah seorang anggota kluarga mereka. Itu sebabnya mreka selalu berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang (Salam, Juni 2009:137-138).

Upacara Tiwah Upacara tiwah adalah salah satu upacara yang dimaksudkan untuk mengantarkan **roh orang yang sudah meninggal**, atau **merupakan upacara terakhir dari rentetan upacara kematian bagi pemeluk agama** Kaharingan. Upacara ini dimuUlai dengan musyawarah diantara tertua kampung, untuk membahas siapa saja yang akan diikuti dalam upacara tiwah ini.

Orang-orang yang terpilih dalam musyawarah **Upacara diawali dengan mendirikan sebuah bangunan berbentuk rumah yang dinamakan Balai Pangun Jandau**, pendirian balai ini **dalam waktu satu hari saja**. Setelah itu **bakas tiwah melakukan Pasar Sababulu**, yaitu **memberikan tanda buat barang-barang yang akan digunakan untuk Tiwah** dan juga menyiapkan **Dawen Silar yang nantinya akan digunakan untuk Palas Bukit..**

Selanjutnya proses mendirikan Sangkaraya Sandung Rahung yang diletakkan di depan rumah Bakas Tiwah, menyimpan tulang belulang masing-masing Salumpuk Liau. / Gambar 4.4 Proses pembuatan Sandung Lalu seekor babi dibunuh dan diambil darahnya untuk memalaskan Sangkaraya Sandung Rahung. / Gambar 4.5 Proses pembuatan Sangkaraya Sandung Rahung / Gambar 4.6 Proses pelumasan Sangkaraya / Gambar 4.7 Gambar Sangkaraya yang telah berdiri tegak di hadapan Sandung.

Setelah itu persiapan dilanjutkan dengan mempersiapkan hewan korban seperti babi, sapi atau kerbau yang diikat pada tiang Sangkaraya. Lalu diadakan tarian Manganjan yang diawali dengan 3 orang yang berputar mengelilingi Sangkaraya. Tempat tarian tersebut juga ditaburi beras merah dan beras kuning. Selanjutnya acara membunuh binatang korban. Darah hewan korban di masukkan pada sebuah sangkau dan digunakan untuk membasuh segala kotoran.

Diyakini bahwa darah tersebut adalah darah Rawing Tempun Telun yang telah disucikan oleh Hatalla. Lalu mereka menggosokkan air kunyit ke telapak tangan dan kaki mereka yang telah hadir, sambil menuangkan baram dan anding serta menawarkan ketan, nasi, kaki ayam, serta lemak babi yang diakhiri dengan menyuguhkan rokok dan sipi (dikutip dari <http://regionalkompas.com>, pada 21 Juli 2020, pukul 23.55).

Cara Suku Dayak mempertahankan kepercayaannya di era modern ini Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia pasti memiliki suatu agama atau suatu kepercayaan, disini peneliti mencari tahu tentang bagaimanakah cara mempertahankan kepercayaan khususnya pada suku Dayak yang bertempat tinggal di desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Dalam hasil wawancara peneliti dengan Drs.

Salundik Uhing beliau selaku Damang Kepala Adat Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah menjelaskan tentang cara suku Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan untuk mempertahankan kepercayaan Kaharingan di era Modern sebagai Berikut "khususnya untuk suku Dayak yang bertempat tinggal di Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah ini mereka masih tetap bisa mempertahankan Kepercayaan Kaharingan dengan sebagaimana kita lihat seperti contohnya ritual-ritual yang ada di Bangkal masih tetap dilaksanakan walaupun di Desa Bangkal ini sudah ada masyarakat pendatang ataupun yang sudah menetap yang memeluk ke 6 agama yang diakui di Indonesia, dan kalau kita lihat di desa bangkal itu sendiri sudah terdapat gereja, sudah terdapat masjid dan juga terdapat pula balai Hindu yang khusus untuk beribadahnya umat Hindu Kaharingan, sehingga mereka yang menganut agama Hindu Kaharingan masih tetap eksis di Desa Bangkal karena mayoritas 50% dari penduduk

desa Bangkal menganut kepercayaan Kaharingan, sebenarnya Kepercayaan Kaharingan ini ingin berdiri sendiri tetapi karena di Indonesia hanya di kenal 6 agama saja maka Kaharingan bergabung dengan Hindu Bali, sehingga mereka tetap mempertahankan nama kepercayaan mereka yaitu Kaharingan yang bercampur dengan Hindu Bali dan biasa di sebut Hindu Kaharingan”.

Hingga saat ini seluruh tradisi-tradisi adat istiadat dalam suku Dayak tidak tertulis, hal ini di kemukakan oleh Cilik Riwut, Dikarenakan nenek moyang suku Dayak tidak mengenal huruf (aksara), sehingga tradisi-tradisi yang berkembang, disosialisasikan melalui legenda atau cerita-cerita rakyat. Demikian pula halnya dengan masalah agama dan kepercayaan, seperti apa yang dikenal mereka tentang makhluk-mahluk gaib, roh-roh gaib, dewa-dewa dan sebagainya tidaklah mereka kenal melalui tulisan, ataupun kitab-kitab suci, karena memang mereka tidak memiliki kitab suci.

Tetapi suku Dayak memiliki mythe, legenda dan cerita-cerita rakyat yang tidak sedikit jumlahnya (Salam, Juni 2009:147). Setelah melihat pernyataan yang dinyatakan oleh Cilik Riwut tersebut jelas bahwa dalam mempertahankan kepercayaan mereka di era moderen ini cukup mudah karena telah tertanam warisan dari nenek moyang mereka dari legenda-legenda yang mungkin masih sangat dengan mudah di amalkan dan juga dipahami.

Interpretasi dan Pembahasan Di Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, kurang lebih berjumlah 1300 suku bangsa. Dari beberapa suku tersebut suku Jawa adalah suku yang memiliki jumlah masyarakat terbesar. Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa sejarawan kebanyakan meneliti tentang suku Jawa, masih sangat sedikit sekali yang mau meneliti tentang suku lainnya selain Jawa, mungkin karna ruang dan waktu yang minim atau mungkin sumber yang minim.

Disini saya selaku peneliti sangat tertarik untuk membahas salah satu suku yang ada di Indonesia, yaitu suku yang mendiami sebagian atau lebih dari Pulau Kalimantan atau Borneo yaitu Suku Dayak. Suku Dayak adalah suku yang tersebar di Pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan memiliki beberapa provinsi diantaranya Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara.

Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki suku Dayak yang masih terbagi lagi menjadi beberapa suku, salah satunya adalah suku dayak Ngaju. Suku dauk ngaju secara administrasi menjadi suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000. Yang susunan masyarakat sebelumnya suku Dayak Ngaju ini masih tergabung dalam suku Dayak.

Dalam susunan masyarakat memiliki 2 bagian kelompok besar yaitu kelompok atau

golongan merdeka dan golongan budak. Di lain sisi Fridolin Ukur juga membagi susunan masyarakat suku Dayak Ngaju sebagai berikut : Utus Gatong Utus Rendah Golongan Budak Golongan Imam Golongan Hantuen Dari penjelasan **Damang Kepala Adat Kecamatan Seruyan** Raya, bahwa karakter suku Dayak Ngaju itu adalah ramah tamah dengan sesama dan mereka memiliki hubungan dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alam. Dimana hubungan-hubungan tersebut harus memiliki keseimbangan hubungan.

Untuk **hubungan antar sesama manusia** mereka sangat ramah dan sopan, sedangkan hubungan dengan Tuhannya mereka menghormati roh-roh nenek moyang mereka, lalu hubungan dengan alam mereka memiliki adat untuk pantangan mengambil kekayaan alam secara besar-besaran. Dalam kepercayaan mereka yang mereka sebut dengan kepercayaan Kaharingan mereka memiliki beberapa ritual keagamaan yang berhubungan dengan Roh-roh nenek moyang mereka.

Dalam kepercayaan Kaharingan ini memiliki arti kehidupan kembali. Untuk prinsip dan seluruh aturan dalam agama mereka tidak **dituangkan dalam kitab suci** karena mereka tidak memiliki kitab suci, melainkan melihat dari legenda atau cerita-cerita yang ada. Hal tersebut dilatar belakangi oleh tidak mengenalnya suku Dayak Ngaju dengan tulisan atau aksara.

Dalam kepercayaan Hindu Kaharingan tidak memiliki kesamaan terhadap Agama Hindu Bali, dalam Hindu Kaharingan juga tidak melaksanakan upacara adat seperti yang terdapat dalam **Agama Hindu Bali, seperti Nyepi, Galungan, Kuningan** dan Saraswati. Untuk Tuhannya pun berbeda dengan Hindu Bali, mereka tidak mengenal Sang Hyang Widhi namun suku Dayak mengenal Tuhan mereka dengan sebutan Ranying Hatala Langit.

Hal yang paling dikenal dan paling sakral dalam upacara adat di Kepercayaan Kaharingan adalah Upacara Pemakaman yang dilaksanakan dengan 2 fase diantaranya Fase Upacara Penguburan Sementara dan Upacara Tiwah. Dalam mempertahankan Kepercayaan Kaharingan di era modern ini mereka mengenalkan kegiatan adat mereka sebagai kekayaan Budaya di Indonesia, mereka selalu rajin merayakan upacara-upacara adat mereka meskipun kini sudah mulai terdapat kelompok masyarakat baru yang ada di Desa Bangkal itu yaitu kelompok masyarakat **yang memeluk agama Islam** yang sering mereka sebut dengan sebutan Suku Banjar.

**BAB V KESIMPULAN, IMPLIKSI DAN SARAN KESIMPULAN** Setelah melaksanakan penelitian dapat disimpulkan berdasarkan 3 rumusan masalah penelitian yang telah dibuat oleh peneliti sebagai berikut : Dalam sejarah suku Dayak sendiri didapatkan

bahwa suku dayak masih terbagi menjadi beberapa jenis, suku Dayak memiliki 450 sub suku, suku **Dayak yang menganut Agama** Islam di sebut dengan Suku Banjar. Suku dayak sangat ramah karena memiliki prinsip yaitu adanya hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama.

Kepercayaan Kaharingan, Kepercayaan ini memiliki nama sesuai dengan bahasa mereka sendiri yaitu Kaharingan yang berarti air kehidupan atau **sumber kehidupan dengan kuasa Ranying Hatalla** Langit. Sejak Orde Baru kepercayaan Kaharingan di kategorikan menjadi Hindu Kaharingan, walaupun seperti itu tetapi dalam kepercayaan kaharingan ini sangat jauh berbeda dengan Hindu Bali, dari segi Tuhannya berbeda dalam Kaharingan menyembah Ranying Hatala Langit, dalam Hindu Bali menyembah Sang Hyang Widhi, Lalu untuk Upacara adat pun berbeda, dari segi nama juga berbeda dalam Hindu Bali terdapat tambahan wayan, gede, ketuk dll sedangkan dalam Kaharingan tidak terdapat penambahan nama.

Dalam mempertahankan kepercayaannya di era modern ini suku Daya sangat berpegang teguh dalam tradisi dan upacara-upacara adat, terlihat sekarang ini di alimantan, khususnya di desa Bangkal, **Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah** terdapat penduduk entah itu pendatang ataupun asli yang memeluk agama berbeda tetapi suku Dayak masih tetap setia dan mengamalkan seuruh amalan serta upacara-upacara adat yang terdapat dalam Kepercayaan Kaharingan.

Mereka menghargai roh nenek moyang mereka dengan mereka rajin dalam melaksanakan seluruh kegiatan adat **yang diwariskan oleh nenek moyang** mereka. IMPLIKASI Secara Teoritis Secara teoritis, **hasil penelitian ini dapat** digunakan sebagai bahan sumbangan pada khasanah penulisan sejarah di Indonesia, terutama tentang sejarah dari Kepercayaan Suku Daya khususnya Suku Dayak Ngaju yang ada di desa Bangkal, **Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan** Kalimantan Tengah.

Kepercayaan yang dianut suku Dayak Ngaju tersebut adalah Kepercayaan Kaharingan yang sering di kenal **dengan agama Hindu Kaharingan**. Secara Praktis Secara praktis **hasil penelitian ini dapat di** implikasikan dalam Program pendidikan Sejarah. Dimana dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa dalam kepercayaan Kaharingan terdapat perbedaan **dengan agama Hindu Bali**, walaupun seperti itu agama Kaharingan tetap memakai nama agamanya sebagai Hindu Kaharingan.

Hal ini disebabkan karena di Indonesia hanya dikenal atau diakui 6 agama saja yaitu Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu, Agama Buddha dan Agama Khong Hu Chu. SARAN Berkaitan dengan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis memberikan sumbangan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan

pertimbangan kepada pihak-pihak terkait : Bagi Dunia Pendidikan Para tenaga pendidik supaya senantiasa menanamkan karakter kearifan budaya dan jati diri bangsa kepada para peserta didik agar akar budaya bangsa tidak hilang.

Penanaman nilai-nilai budaya bangsa dapat juga dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang berlandaskan penanaman karakter dan budaya. Bagi Peneliti Lain Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Bagi para peneliti supaya meneliti lebih lanjut tentang Kepercayaan Kaharingan yang dianut oleh Suku Dayak Ngaju yang berada di Kalimantan Tengah ini, terlebih tidak hanya di Bangkal jug wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA Agus, Bustanuddin. 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Al-Kumayi, Sulaiman. 2011. **Perspektif Varian Awam, Nahu** dan Hakekat. Semarang: Pustaka Zaman. Arifin, Imron. 1994. Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasahada Press. Darmadi, Hamid. Desember 2016. Jurnal Pendidikan Sosial: Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1).Pontianak. Firmansyah dan Putrisari. 4 Agustus 2017.

Jurnal Pengabdian Masyarakat: Sistem Religi Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Th. 28. Nomor 1. 2005. JOM Fakultas Hukum. 2 Oktober 2015. Tinjauan Yuridis terhadap Aliran Kepercayaan dihubungkan dengan **Pasal 29 Ayat 2 UUD** 1945. Kemenag RI. Badan Litbang dan Diklat. 2012. Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia. Jakarta Muhammadiyah. 2013. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. Nassrudin.

2013. Teori Munculnya Religi: Tinjauan Antropologi terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat. Makkasar. Pitoyo dan Triwahyudi. 2017. Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. Yogyakarta. Pranata Dkk. 2009. Upacara Pernikahan Agama Hindu Kaharingan. Surabaya:"Paramita". Pusat Data dan Tehnologi Informasi. 2015. BUKU INFORMASI STATIK 2017. Salam, Syamsir. 2009. Agama Kaharingan: Akar-Akar Budaya **Suku Dayak di Kalimantan** Tengah.

Jakarta:LEMBAGA PENELITIAN UIN Syarif Hidayatullah. Darmadi, Hamid. Jurnal Pendidikan Sosial Vol 3 No. 2. Desember 2016. Dayak Asal Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. Pontianak. Mahin, Marko. 2009. Religiogenesis dan Riwayat Eksistensi. Jakarta. Dewi, Mustika Diani. 2018. **Agama dan Kebudayaan Kaharingan di Kalimantan menurut Para Penulis Indonesia** (1990-2003). Jakarta.

LAMPIRAN DATA NARASUMBER Narasumber 1 (Ketua Adat Kecamatan Seruyan Raya) Nama : Drs. Salundik Uhing Tempat, Tanggal lahir : Seruyan, 5 April 1960 Alamat : Desa bangkal, Kec. Seruyan Raya, **Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah** Narasumber 2 (Masyarakat) Nama : Jonson Tempat, Tanggal lahir : Seruyan, 21 Agustus 1970 Alamat : Desa bangkal, Kec. Seruyan Raya, **Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah** PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA Selasa, 14 Juli 2020 Nara Sumber : Drs.

Salundik Uhing Pertanyaan \_Jawaban \_ \_Bagaimana karakter dari suku dayak? \_Mengenai karakter dari masyarakat khususnya Suku Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di Desa Bangkal, **Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan**

Tengah ini adalah rmah tamah dengan sesama dan mereka menghargai yang menjadi budaya mereka itu ada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan juga manusia dengan alam sekitarnya.

\_ \_Bagaimanakah kepercayaan Kaharingan yang di anut oleh Suku Dayak Ngaju, Apakah terdapat larangan-larangan serta kewajiban dalam kepercayaan Kaharingan? \_Larangan, kewajiban atau kebiasaan tentu ada, yang pertama contohnya apabila mereka melaksanakan ritual adat tiwah yaitu setelah pelaksanaan itu ada pantang, pantang itu ada yang 3 hari dan ada yang 7 hari, pantang itu adalah tidak boleh mereka menebang kayu apalagi yang ada getahnya, mereka juga tidak diperbolehkan menggali tanah, dan juga mungkin ada binatang-binatang tertentu yang tidak boleh dimakan, dengan ketentuan ada yang sampai 40 hari, adajuga pantangannya yaitu apabila ada atausedang dilaksanakan ritual adatorang yang sedang berobat memiliki pantangannya untuk tidak menghadiri acara tersebut.

\_ \_Bagaimanakh cara suku Dayak Ngaju dalam mempertahankan kepercayaan Kaharingan di era modern ini yang dapat kita lihat bahwa hanya ada 6 agama saja yang di akuidi Indonesia? \_khususnya untuk suku Dayak yang bertempat tinggal di Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah ini mereka masih tetap bisa mempertahankan Kepercayaan Kaharingan dengan sebagaimana kita lihat seperti contohnya ritual-ritual yang ada di Bangkal masih tetap dilaksanakan walaupun di Desa Bangkal ini sudah ada masyarakat pendatang ataupun yang sudah menetap yang memeluk ke 6 agama yang diakui di Indonesia, dan kalau kita lihat di desa bangkal itu sendiri sudah terdapat gereja, sudah terdapat masjid dan juga terdapat pula balai Hindu yang khusus untuk beribadahnya umat Hindu Kaharingan, sehingga mereka yang menganut agama Hindu Kaharingan masih tetap eksis di Desa Bangkal karena mayoritas 50% dari penduduk desa Bangkal menganut kepercayaan Kaharingan, sebenarnya Kepercayaan Kaharingan ini ingin berdiri sendiri tetapi karena di Indonesia hanya di kenal 6 agama saja maka Kaharingan bergabung dengan Hindu Bali, sehingga mereka tetap mempertahankan nama kepercayaan mereka yaitu Kaharingan yang bercampur dengan Hindu Bali dan biasa di sebut Hindu Kaharingan.

\_ \_ DOKUMENTASI / Damang Ketua Adat Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah Drs. Salundik Uhing / Foto Bapak Jubet Maulana (Ayah Tiri) dengan Bpk Drs. Salundik Uhing pada saat mewakili saya untuk wawancara Hari, Tanggal : Selasa, 14atan Juli 2020 Pukul : 09.14 Foto-foto Kegiatan Adat Suku Dayak Ngaju / gambar persiapan dalam upacara Adat Tiwah / Gambar seseorang yang sedng mengenakan atribut upacara Tiwah pada pembukaan upacara Tiwah. / Tarian dalam upacara tiwah / Gambar dimana kepala adat membuka acara penolmbakan Kerbau dalam upacara Tiwah. / Gambar Peralatan tiwah.

Baju Adat Suku Dayak / Baju Adat suku Dayak Ngaju Pedalaman / Baju Adat Suku Dayak Kota

INTERNET SOURCES:

- 
- <1% - [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2015/09.1.01.05.0024.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/09.1.01.05.0024.pdf)
  - <1% - <https://www.hotelsekitar.com/universitas/>
  - <1% - <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20309071-S42539-Tinjauan%20yuridis.pdf>
  - <1% - <https://ismawardah.wordpress.com/>
  - <1% - [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2020/14.1.01.09.0186.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2020/14.1.01.09.0186.pdf)
  - <1% - <http://kuliahmultikultur.blogspot.co.id/feeds/posts/default>
  - <1% - <https://www.jurnalponsel.com/jumlah-suku-bangsa-yang-ada-di-indonesia/>
  - <1% - <https://id.scribd.com/doc/207577771/budnus2>
  - <1% - <https://idtesis.com/tesis-s2-magister-hukum-adat-ugm/>
  - <1% - <https://friskasitompul.blogspot.com/2019/09/pendidikan-agama-kristen-pada-keluarga.html>
  - <1% - <http://dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/gateway/plugin/WebFeedGatewayPlugin/rss>
  - <1% - <https://obatrinidu.com/contoh-kata-pengantar/>
  - <1% - <https://cepagram.com/index.php/2017/07/04/undangan-hbh-reuni-tahunan-alumni-bintang-3-proyek-krueng-aceh-pt-wijaya-karya/>
  - <1% - <https://issuu.com/herypurwosusanto/docs/buku-1.kompmsaranpolpartaiislam-201>
  - <1% - [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2017/391e066d98585b7badb73049e7358c58.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/391e066d98585b7badb73049e7358c58.pdf)
  - <1% - [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2018/14.1.01.02.0001.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.02.0001.pdf)
  - <1% - [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2015/11.1.01.10.0143.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.10.0143.pdf)
  - <1% - [http://repository.ubharajaya.ac.id/719/1/201210235078\\_Aulia%20Rahmah\\_Cover%20-%20Daftar%20Lampiran.pdf](http://repository.ubharajaya.ac.id/719/1/201210235078_Aulia%20Rahmah_Cover%20-%20Daftar%20Lampiran.pdf)
  - <1% - <http://eprints.umm.ac.id/37883/1/jiptummpg-gdl-bayuakbars-50663-1-pendahul-n.pdf>
  - <1% - <http://pbsi.unpkediri.ac.id/>
  - <1% - <http://repository.unib.ac.id/14116/1/SKRIPSI%201.pdf>
  - <1% -

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40207/1/GITA%20SULISTYAN I-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40207/1/GITA%20SULISTYAN%20I-FDK.pdf)

<1% -

<https://www.suara.com/news/2017/06/07/195000/maling-tak-ada-takutnya-sapundu-ke-ramat-dicuri-terus>

<1% -

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41879/1/NURUL%20MINCHA H-FISIP.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41879/1/NURUL%20MINCHA%20H-FISIP.pdf)

<1% - <http://repository.setiabudi.ac.id/3612/1/BAB%20I.pdf>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/386/9/Daftar%20Isi.pdf>

<1% - [https://eurekapedidikan.com/contoh-kerangka-penulisan-skripsi-bab-1\\_11](https://eurekapedidikan.com/contoh-kerangka-penulisan-skripsi-bab-1_11)

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zw5o950z-makna-simbolik-tari-hudoq-pada-upacaraan-panen-bagi-masyarakat-suku-dayak-ga-ay-kabupaten-berau-kalimantan-timur.html>

<1% - [http://etheses.uin-malang.ac.id/1243/9/11410016\\_Bab\\_3.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1243/9/11410016_Bab_3.pdf)

<1% - <http://etheses.uin-malang.ac.id/762/8/10410085%20%20Bab%204.pdf>

<1% - <https://pt.scribd.com/doc/84632177/Final-Report-Sungai-Pedang-Muara-Teweh>

<1% - <http://lib.unnes.ac.id/27459/1/3301411019.pdf>

<1% - <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>

<1% -

[http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2090/skripsi\(2\)maydelintandipuang.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2090/skripsi(2)maydelintandipuang.pdf?sequence=1)

<1% -

<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/1188/830>

<1% -

<https://play303news.com/berikut-ini-7-rekor-yang-mencengangkan-tentang-indonesia/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zpv2r04z-peranan-orang-tua-dalam-membina-kecerdasan-spiritual-anak-dalam-keluarga-di-desa-hujung-kecamatan-belalau-kabupaten-lampung-barat-raden-intan-repository.html>

<1% -

<https://vincentspirit.blogspot.com/2012/05/agama-khong-hu-cu-upacara-dan-hari.html>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28527/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/dy4w465q-ugasan-torop-dalam-ugamo-malim-studikasus-di-lembaga-sosial-milik-masyarakat-parmalim.html>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28527/Chapter%20I.pdf;sequence=5&isAllowed=y>

ce=5

<1% -

[http://koran-sindo.com/page/news/2017-11-15/0/4/Babak\\_Baru\\_Penghayat\\_Aliran\\_Kepercayaan\\_Di\\_Indonesia](http://koran-sindo.com/page/news/2017-11-15/0/4/Babak_Baru_Penghayat_Aliran_Kepercayaan_Di_Indonesia)

<1% - <https://pcahyono.blogspot.com/>

<1% - <https://sajarahalternatif.blogspot.com/2013/01/agama-asli-nusantara-1.html>

<1% -

[http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/download/196/143](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/196/143)

<1% -

<https://www.scribd.com/document/361471289/Dinamika-Perkembangan-Sistem-Kepercayaan-Lokal-Di-Indonesia-2012>

<1% -

<https://contoh-contohskripsi.blogspot.com/2010/04/033-majelis-talim-minhajul-karoomah-dan.html>

<1% -

<https://makalah-perpustakaan.blogspot.com/2012/12/tari-dayak-kalimantan-barat.html>

<1% - <https://cabycabyblog.blogspot.com/2009/04/suku-dayak-kalbar.html>

1% - <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/download/376/365>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/335267554\\_Kwangkai\\_Menguak\\_Makna\\_Ritual\\_Puncak\\_Adat\\_Kematian\\_Suku\\_Dayak\\_Benuaq\\_Kalimantan\\_Timur\\_Ditinjau\\_Dalam\\_Perspektif\\_Psikologi\\_Teori\\_Tindakan\\_Beralasan](https://www.researchgate.net/publication/335267554_Kwangkai_Menguak_Makna_Ritual_Puncak_Adat_Kematian_Suku_Dayak_Benuaq_Kalimantan_Timur_Ditinjau_Dalam_Perspektif_Psikologi_Teori_Tindakan_Beralasan)

<1% - <https://yasin-sosial.blogspot.com/2012/04/suku-dayak.html>

<1% - <https://www.scribd.com/document/391212128/data>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/7834/2/bab1.pdf>

<1% - <https://metodepenelitian.wordpress.com/hakekat-penelitian/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zx5wxwoq-prosiding-seminar-nasional-program-studi-pendidikan-sejarah-indonesia.html>

<1% - [http://repository.upi.edu/32431/4/S\\_IKOM\\_1300357\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/32431/4/S_IKOM_1300357_Chapter1.pdf)

1% - [http://eprints.walisongo.ac.id/1273/11/Sulaiman-Islam\\_Bubuhan\\_Kumai\\_Bab4.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/1273/11/Sulaiman-Islam_Bubuhan_Kumai_Bab4.pdf)

<1% - <https://goresanbangucup.blogspot.com/2017/01/makalah-agama.html>

<1% - <https://rian-ardhie.blogspot.com/2010/10/pokok-pokok-etnografi-ii.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zkwn8gpz-warna-lokal-melayu-dan-tionghoa-dalam-kumpulan-cerpen-istri-muda-dewa-dapur-karya-sunlie-thomas-alexander-kajian-sosio-kultural.html>

<1% - [https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0710028\\_bab2.pdf](https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0710028_bab2.pdf)

1% - <https://nanangsuendar.wordpress.com/category/mata-kuliah/antropologi/>

<1% - <https://konselorqurani.blogspot.com/2012/07/antropolgisistem-religi.html>

<1% - <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/darmoko/material/sistemreligi.pdf>  
<1% - [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/DIDI\\_TARMIDI/SOS\\_AGAMA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/DIDI_TARMIDI/SOS_AGAMA.pdf)  
<1% - <http://sastra-indonesia.com/2017/10/budaya-tradisi-selamatan/>  
<1% - <http://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/download/140/34/>  
<1% - <https://indrasprot.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://blogpsikologi.blogspot.com/2015/08/perhatian-antropologi-terhadap-sistem.html>  
<1% -  
<https://enynurmaryaty.blogspot.com/2016/12/sistem-riligi-dan-kepercayaan-dalam.html>  
<1% - <https://nandasutrisno.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/sistem-pengetahuan-tradisional-nelayan-bajo-telaah-budaya-maritim/>  
<1% - <http://digilib.unimed.ac.id/2773/2/062188510015%20Bab%20I.pdf>  
<1% -  
<http://eprints.ulm.ac.id/224/1/11%20Kearifan%20Religi%20Masy%20Banjar%20Pahuluan-Publika.pdf>  
<1% - <http://ijain.org/index.php/IJAIN/article/downloadSuppFile/43/21>  
<1% -  
<https://meiskemusa.blogspot.com/2013/12/peranan-agama-dalam-bimbingan-konseling.html>  
<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi\\_agama](https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_agama)  
<1% - <https://makalahbangriyadi.blogspot.com/2015/11/psikologi-agama.html>  
<1% -  
<https://degung-wira.blogspot.com/2012/07/definisi-pemimpin-menurut-para-ahli-dan.html>  
<1% -  
<https://pendidikan-universal.blogspot.com/2013/03/sejarah-perkembangan-psikologi-agama.html>  
<1% -  
<https://fenzami.blogspot.com/2011/12/hubungan-agama-dengan-harmoni-dan.html>  
<1% -  
[https://hendramokondo.blogspot.com/2012/11/urgensi-agama-dalam-kehidupan\\_6517.html](https://hendramokondo.blogspot.com/2012/11/urgensi-agama-dalam-kehidupan_6517.html)  
1% - [http://repository.ump.ac.id/9388/3/CHRISTO%20APRILIO\\_BAB%20II.pdf](http://repository.ump.ac.id/9388/3/CHRISTO%20APRILIO_BAB%20II.pdf)  
<1% - <https://www.scribd.com/document/353762744/Resume-Agama>  
<1% - <https://anafuadah.blogspot.com/2015/06/v-behaviorurldefaultvmlo.html>  
<1% -  
<https://niwayanmariaseh.blogspot.com/2015/12/psikologi-agama-sebagai-disiplin-ilmu>

a\_23.html

<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi\\_agama](https://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi_agama)

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23357/Chapter%20II.pdf;sequence=4>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/391862177/Final-Buku-Methodologi-Studi-Islam>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62420/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

<1% - <https://bodohtapisemangat.blogspot.com/2015/06/>

<1% -

<https://najibhizbulloh.blogspot.com/2017/03/makalah-filsafat-ilmu-dialektika-agama.html>

<1% - <https://thoriqs.blogspot.com/2011/03/kepercayaan-pada-kekuatan-goib.html>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/357428220/BUKU-RESLAWATI-Kasus-Kasus-Aktual-Kepercayaan-Keagamaan-di-Indonesia-pdf>

<1% -

<https://suhendar25.blogspot.com/2014/05/makalah-agama-dalam-perspektif.html>

<1% - <https://citraputraraharjo.blogspot.com/2013/10/tasawuf-sebagai-terapi.html>

<1% - <https://citraputraraharjo.blogspot.com/2013/10/antropologi-agama.html>

<1% - <https://cintatanah.blogspot.com/feeds/posts/default>

1% - [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/354/pdf\\_142](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/354/pdf_142)

2% - [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/195903051989011-SYARIF\\_MOEIS/MAKALAH\\_9.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/MAKALAH_9.pdf)

1% -

<https://andyaagisa.blogspot.com/2018/03/makalah-unsur-kebudayaan-universal.html>

<1% - <https://odilioguanistrep.blogspot.com/2013/01/>

<1% - <https://andyaagisa.blogspot.com/2018/03/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/8yd5ox1q-ritus-pengobatan-dongke-studi-etnomedisin-pada-masyarakat-desa-tanggulangin-kabupaten-tuban.html>

<1% -

<https://kodzan.blogspot.com/2013/02/alam-gaib-dan-ilmu-gaib-dalam-antropologi.html>

<1% - <http://blog.unnes.ac.id/mufrikhatululya/page/5/>

<1% - <https://christiananova.blogspot.com/2009/01/mapping-theori-antropologi.html>

<1% -

<https://amirsabri.blogspot.com/2014/10/agama-pengertian-sejarah-klasifikasi-a.html>  
<1% - <https://perawan-ternakmandiri.blogspot.com/2012/>  
<1% - <https://choratrylate.blogspot.com/2011/10/masyarakat-multikultural.html>  
<1% -  
<https://ilovekalimantan.blogspot.com/2013/01/potensi-wisata-budaya-di-kalimantan.html>  
1% - <https://www.facebook.com/borneo29/videos/521446958783771/>  
1% -  
<https://www.ivorynews.co.id/2017/04/11/suku-dayak-kalimantan-sejarah-dan-keunikannya/>  
<1% - <https://www.maszain.com/2016/12/sejarah-dan-keunikan-suku-dayak.html>  
1% -  
<https://agama-agamalokal20174akelompok1.blogspot.com/2017/05/agama-tradisional-orang-dayak-makalah.html>  
<1% - <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/376/365>  
<1% -  
<https://dapatditerima.blogspot.com/2018/12/ccontoh-adat-astiadat-suku-di-indonesia.html>  
ml  
<1% -  
<https://triyoatna96.blogspot.com/2014/10/kebudayaan-kalimantan-tengah-dan-ciri.html>  
<1% -  
<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-2681094/suku-mentawai-dan-dayak-mendunia-lewat-tato>  
<1% - <https://ilmudasar.id/sejarah-suku-dayak/>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/10616/6/BAB%20III.pdf>  
<1% - [http://repository.upi.edu/7673/4/d\\_ips\\_0707205\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/7673/4/d_ips_0707205_chapter3.pdf)  
<1% - <http://blog.lintasarta.net/article/mengenal-solusi-data-center-yang-tepat/>  
<1% - <https://www.blogpress.id/harga-vivo-y91/>  
<1% - <http://pustaka-makalah.blogspot.co.id/feeds/posts/default>  
<1% - [http://etheses.uin-malang.ac.id/1984/5/09520048\\_Bab\\_1.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1984/5/09520048_Bab_1.pdf)  
<1% - [http://digilib.uinsby.ac.id/22801/3/Muhammad%20Isra%20Anwar\\_B96214101.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/22801/3/Muhammad%20Isra%20Anwar_B96214101.pdf)  
<1% -  
[https://muhammadnasikhul.blogspot.com/2014/01/makalah-penelitian-kuantitatif\\_7763.html](https://muhammadnasikhul.blogspot.com/2014/01/makalah-penelitian-kuantitatif_7763.html)  
html  
<1% - <https://cinthiagloriamargitarintuhsenibudaya.blogspot.com/2013/>  
<1% - [http://eprints.ums.ac.id/19029/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/19029/2/BAB_I.pdf)  
<1% -  
<http://www.authorstream.com/Presentation/chordvisa-4352905-asal-usul-suku-dayak-yang-ada-di-kalteng/>  
<1% - <https://zчнаen.blogspot.com/2012/03/posting-pertama.html>

<1% - <https://daunmudha.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/871/4/Bab%203.pdf>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/10736/7/bab%204.pdf>  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen>  
<1% - <https://diachs-an-nur.blogspot.com/2012/05/teknik-pengolahan-data.html>  
<1% - <https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/download/26042/16611>  
<1% -  
<https://myfaizmubarok.blogspot.com/2016/11/makalah-analisis-data-kualitatif.html>  
<1% -  
[https://mafiadoc.com/63-bab-iii-metode-penelitian-a-pendekatan-penelitian-\\_59f1020b1723ddeacc069e48.html](https://mafiadoc.com/63-bab-iii-metode-penelitian-a-pendekatan-penelitian-_59f1020b1723ddeacc069e48.html)  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/5657/6/Bab%203.pdf>  
<1% -  
<https://caramembuatmakalah1.blogspot.com/2013/01/proposal-kualitatif-bahasa-inggris.html>  
<1% - [http://repository.upi.edu/9008/4/t\\_bind\\_0707985\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/9008/4/t_bind_0707985_chapter3.pdf)  
<1% -  
<https://asrulraman-rhoel.blogspot.com/2014/05/penelitian-kualitaitaif-dan-teknik.html>  
<1% -  
<https://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/agama-konflik-dan-integrasi-sosial.html>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/18446/13/Bab%203.pdf>  
<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/teks-laporan/>  
<1% - <https://pencari87.blogspot.com/2015/12/metode-penelitian-kualitatif.html>  
<1% - <https://fkmh-ubk-sppi.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - [https://issuu.com/lionmagazine/docs/lionmag\\_februari\\_2020](https://issuu.com/lionmagazine/docs/lionmag_februari_2020)  
<1% -  
<http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/DAFIS-DAN-DOKUMENTASI-KEBIDANAN.pdf>  
<1% -  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sunarta-se-mm/MODUL%20RISET%20PEMASARAN.pdf>  
<1% -  
<https://nadrayunia.blogspot.com/2012/06/pemberdayaan-masyarakat-petani-dalam.html>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/3346/7/Bab%204.pdf>  
1% -  
<https://237desain.blogspot.com/2018/09/lambang-propinsi-kalimantan-tengah.html>

<1% - <https://www.kalteng.go.id/page/102/sejarah>  
<1% - <https://informasikalteng.blogspot.com/2013/06/>  
<1% - <http://www.thecolourofindonesia.com/2015/10/18-kalimantan-tengah.html>  
<1% -  
<https://radhytcom.blogspot.com/2012/05/sejarah-singkat-provinsi-kalimantan.html>  
<1% -  
<https://upload.unmul.ac.id/do.php?downf=b2771-Ummi-Suraya-KelimPahan-Udang-Jerbung.pdf>  
<1% - <https://seruyankab.go.id/profil/geografis-kab-seruyan/>  
<1% -  
<https://goalterzoko.blogspot.com/2012/02/analisa-usahatani-di-kalimantan-tengah.html>  
|  
<1% - <https://seruyankab.go.id/pembangunan/perkebunan-kehutanan/>  
1% -  
<https://seruyankab.go.id/wp-content/uploads/2018/08/FINAL-LKjIP-SERUYAN-2017.pdf>  
<1% - <https://www.befreetour.com/id/articles/activities-indonesia>  
<1% -  
<https://info-kalimantantengah.blogspot.com/2011/06/profil-kabupaten-seruyan.html>  
<1% - <https://introvertian.blogspot.com/2016/02/kota-kuala-pembuang.html>  
<1% - <https://tradisi-dan-budaya.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - <https://seruyankab.go.id/pembangunan/ekonomi/>  
<1% -  
<https://rusdianto599.wordpress.com/%EC%9B%83tugas-kuliah-isbd-rusdianto599/>  
<1% -  
<https://arkandien.blogspot.com/2010/06/keanekaragaman-dan-kategori-orang-dayak.html>  
tml  
<1% -  
<https://kalimantankita.blogspot.com/2009/12/pemanfaatan-dan-pengelolaan-lahan.html>  
|  
<1% -  
<https://www.yumpu.com/id/document/view/29716898/bahan-ajar-budaya-nusantara-ii-sekolah-tinggi-akuntansi-negara>  
<1% - <http://phdi.or.id/artikel/hindu-kaharingan>  
<1% -  
<https://gabrielalvando.blogspot.com/2018/05/makalah-dayak-kantu-di-kapuas-hulu.html>  
ml  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/budihatees/54ff50cea33311ec4f50f82f/sipirok-kota-kecil-yang-melahirkan-orang-besar>  
<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/53064ae820cb1798088b457a/mitos-budaya-legenda-cerita-rakyat-dan-sejarah/>  
<1% - <https://aloyvangodang.wordpress.com/category/uncategorized/>  
<1% - <https://mylifeismyhome.wordpress.com/2015/01/07/keragaman-suku-dayak/>  
<1% -  
<https://forum.idws.id/threads/sejarah-borneo-dan-isi-perjanjian-tumbang-anoi.28304/>  
<1% - <https://dayakthebest.blogspot.com/2014/>  
<1% -  
<https://suryagrageonline.com/ingin-tahu-cerita-dibalik-tanah-borneo-baca-kisahny/>  
<1% -  
<https://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/keanekaragaman-dan-kategori-orang-dayak.html>  
<1% -  
<https://www.mikirbae.com/2017/12/hubungan-manusia-dengan-lingkungan-alam.html>  
<1% -  
<https://danunazran.blogspot.com/2010/09/ciri-khas-suku-dayak-kalimantan-tengah.html>  
<1% - <https://anuurfaaizah.wordpress.com/tradisi-kebiasaan-suku-dayak/>  
<1% - <https://infosepuluh.blogspot.com/2010/>  
<1% - <https://aguspostel.blogspot.com/2010/09/>  
<1% - <https://jejakbudayasite.wordpress.com/category/kebudayaan/>  
<1% -  
<https://id.quora.com/Apa-sebutan-atau-julukan-Indonesia-di-luar-negeri-dan-dunia-Internasional-seperti-Negeri-Tirai-Bambu-untuk-RRT-dan-Negeri-Paman-Sam-untuk-Amerika-Serikat>  
<1% - <https://tampungpenyang.wordpress.com/category/karya-ilmiah/artikel/>  
<1% - <https://www.yumpu.com/id/document/view/8288685/buku-kearifan-lokal>  
<1% -  
<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/130312-D+00631-Kaharingan+dinamika-Analisis.pdf>  
<1% - <https://walennae.kemdikbud.go.id/index.php/walennae/article/view/169/162>  
<1% - <http://www.zulfanafdhillia.com/2014/08/agama-zoroaster-zoroastrianism.html>  
<1% -  
[https://mafiadoc.com/pancasila-dan-uud-1945pdf-staff-uny-universitas-negeri-\\_5a0f68dc1723dd4e7f6e2e33.html](https://mafiadoc.com/pancasila-dan-uud-1945pdf-staff-uny-universitas-negeri-_5a0f68dc1723dd4e7f6e2e33.html)  
<1% -  
<https://musik.kapanlagi.com/berita/rilis-single-perdana-amanda-fedora-gandeng-tompi-sebagai-music-video-director-2670dc.html>  
<1% -  
[https://camautama.blogspot.com/2010/01/prosesi-pemenggalan-kepala-adat-suku\\_238](https://camautama.blogspot.com/2010/01/prosesi-pemenggalan-kepala-adat-suku_238)

0.html

<1% -

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200814/9/1279491/master-plan-detail-plan-ibu-kota-negara-selesai-tahun-ini>

<1% -

<https://regional.kompas.com/read/2018/12/05/12000031/mengenal-ritual-tiwah-cara-suku-dayak-menghargai-kematian-2->

<1% -

<https://jonaediefendi.blogspot.com/2019/07/soal-uas-mk-sejarah-hukum-kelas-a.html>

<1% -

<https://kalteng.antaranews.com/berita/397765/seorang-pdp-covid-19-asal-seruyan-meninggal-di-rsud-dr-murjani-sampit>

<1% - <https://ivanvirgiawan29.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/04/>

<1% - <https://cahayakristus7.blogspot.com/2017/08/sejarah-asal-mula-kitab-suci.html>

<1% - [https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/1359/pdf\\_1](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/1359/pdf_1)

<1% - <https://satujam.com/suku-yang-ada-di-jawa/>

<1% - <http://fwatcer.fwi.or.id/artikel-peserta/>

<1% - <https://sobari07.wordpress.com/suku-di-pulau-kalimantan/>

<1% - <https://baabun.com/rumah-adat-kalimantan/>

<1% - <https://www.senibudayaku.com/2019/01/suku-bangsa-kalimantan-tengah.html>

<1% - <https://gold-bloggoblog.blogspot.com/2013/01/suku-budaya-di-indonesia.html>

<1% -

[https://issuu.com/e-mediakalimantan/docs/media\\_kalimantan\\_selasa\\_13\\_septembe](https://issuu.com/e-mediakalimantan/docs/media_kalimantan_selasa_13_septembe)

<1% - <https://sahadjadharmayoga.blogspot.com/2016/>

<1% - <https://khoyunitapublish.wordpress.com/2013/12/10/teori-teori-etika/>

<1% - [https://issuu.com/melayupos/docs/mp\\_193](https://issuu.com/melayupos/docs/mp_193)

<1% - <http://digilib.iainkendari.ac.id/1318/3/BAB%20II.pdf>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29918/Chapter%20I.pdf;sequence=4>

<1% - <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306>

<1% - <https://repository.unja.ac.id/1967/9/BAB%20I.pdf>

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/view/year/2011.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/myj77o5y-analisis-mengenai-perlindungan-kebebasan-beragama-konstitusi-republik-indonesia.html>

<1% -

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42103/1/MUSTIKA%20DIANI%20DEWI%20-%20FUF.pdf>

<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Tri\\_Hita\\_Karana](https://id.wikipedia.org/wiki/Tri_Hita_Karana)

<1% - <https://arnolddyan.blogspot.com/>

<1% - <http://www.ibnuhasyim.com/2012/03/sampit-berdarah-pertempuran-dayak.html>